

Buletin

H a b a



Kapita Selekta Sejarah dan Budaya

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 57 Th. X
Edisi Oktober– Desember 2010**

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Iskandar Eko P
Hasbullah
Agung Suryo S

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika
M. Faiz Basyamfar
Rico Ferdian

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226
Email : bpsnt.nad@budpar.go.id
Website : www.bpsnt-bandaaceh.com.

Diterbitkan oleh :

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Pameran Produk Budaya Kreatif 2010

Wacana

Hasbullah

**Menelusuri Negeri Daya Dari
Perspektif Sejarah Lokal**

Agung Suryo S.

**Visit Banda Aceh Year 2011:
Pengembangan Budaya dan
Perekonomian Daerah**

Cut Zahrina

**Hata-Hata Jampi: Bentuk Pengobatan
Tradisional Dalam Masyarakat
Tapanuli Selatan di Sumatera Utara**

Harvina

**Pentingnya Sebuah Kearifan Lokal
Bagi Pelestarian Lingkungan**

Iskandar Eko P.

**Katetetuhu: Petuah Yang Kehilangan
Tuah**

Essi Hermaliza

**Kopi Terbalik: Potensi Wisata di Aceh
Barat**

Titit Lestari

**Makna Simbolik Sajian *Dayok Binatur*
pada Masyarakat Simalungan**

Pustaka

Bireuen Koto Juang: 1945-1949

Cerita

Mat Lancar

Cover

"Kopi Terbalik & Dayok Binatur"

Tema Haba No. 58

**Sejarah dan Budaya Dalam Perspektif
Pariwisata**

PENGANTAR

Redaksi

Buletin Haba No.57/X/2010 kali ini merupakan edisi keempat yang bertemakan Kapita Selekta Sejarah Budaya Aceh dan Sumut. Berbagai dimensi kajian sejarah dan budaya dalam terbitan kali ini diharapkan menjadi wacana bagi peminat sejarah dan budaya di dalam mendalami dan memahami aspek-aspek lokalitas masyarakat di provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Artikel-artikel yang tersaji dalam Haba kali ini memuat tinjauan dari sudut pandang sejarah dan budaya masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Hal ini diharapkan menjadi salah satu upaya membangkitkan kembali kesadaran kolektif masyarakat lokal, terutama di Aceh dan Sumut untuk menggali dan memahami kembali aspek-aspek sejarah lokal, sistem budaya lokal, maupun pengetahuan masyarakat lokal tentang kesehatan dan pengobatan tradisional yang ada di kedua provinsi tersebut. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya di dalam pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya lokal.

Artikel-artikel ini diharapkan menjadi referensi mengenai kajian sejarah dan budaya lokal Aceh dan Sumatera Utara yang merupakan reinterpretasi masyarakat pada masa lalu, yang ternyata unik dan relevan dengan kehidupan kekinian dan masa yang akan datang.

Redaksi

PAMERAN PRODUK BUDAYA KREATIF 2010

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan wilayah kerja meliputi Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara mempunyai tanggung jawab dalam melestarikan dan memajukan kebudayaan daerah yang salah satunya adalah ikut mendorong tumbuhnya budaya kreatif.

Untuk itu Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tahun anggaran 2010 ini, kembali mengadakan kegiatan Pameran Produk Budaya Kreatif di Banda Aceh dengan tema "Karya Budaya Kreatif Provinsi Aceh".

Kegiatan ini telah diselenggarakan selama 4 (empat) hari, dari tanggal 18 sampai dengan 21 Oktober 2010. Lokasi penyelenggaraan kegiatan kali ini dipusatkan di halaman parkir kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh.

Pameran ini diikuti sebanyak 12 kelompok pengrajin. Peserta yang mengikuti Karya Budaya Kreatif terdiri dari berbagai instansi, lembaga, maupun pengrajin karya budaya kreatif yang ada di kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar.

Selain itu, diadakan pasar rakyat dadakan berupa kuliner dan kerajinan, dan produk kreatif rakyat lainnya yang ada di sekitar Banda Aceh. Pameran budaya kreatif ini diharapkan dihadiri oleh seluruh elemen dari berbagai segmen masyarakat yang ada di kota Banda Aceh.

Pameran budaya kreatif ini dilakukan untuk meningkatkan

aspek *projob*, *propoor*, dan *progrowth* sebagai salah satu upaya pelestarian kreativitas budaya yang berkembang di dalam masyarakat Aceh. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai realisasi dari visi dan misi serta pengimplementasian tugas pokok dan fungsi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dalam melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Aceh.

Provinsi Aceh yang sejak dahulu hingga kini telah dikenal memiliki keanekaragaman budaya, termasuk di dalamnya berbagai macam produk budaya kreatif. Berbagai produk budaya kreatif ini terdiri dari berbagai wujud, seperti berbagai kerajinan Aceh, Kupiah Aceh, Kupiah Riman, Sungket, Tenun Kerawang, Rencong, Perhiasan Emas dan Perak dan lain sebagainya. Produk-produk tersebut sudah sangat terkenal di nusantara bahkan hingga ke mancanegara.

Namun sangat disayangkan, hal ini belum sepenuhnya disadari dan dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah dan masyarakat. Padahal budaya kreatif merupakan modal dasar bagi pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Aceh pada saat ini maupun masa mendatang, selain itu juga dapat dijadikan sebagai suatu atraksi budaya sebagai pendukung industri pariwisata di Aceh.

Menelusuri Negeri Daya Dari Perspektif Sejarah Lokal

Oleh : Hasbullah

Pendahuluan

Dalam filsafat sejarah yang ingin ditelusuri adalah jawaban atas pertanyaan mengenai makna dari proses sejarah. Tradisi manusia yang tidak pernah puas dengan pengetahuan sejarah sehingga berusaha mencari makna di balik peristiwa sejarah. Di samping itu juga berusaha dicari simpul-simpul dari suatu fakta sejarah untuk sampai kepada asal dan tujuannya.

Suatu peristiwa sejarah baru akan memiliki makna apabila ditinjau dengan pandangan jauh ke depan atau dengan ekspektasi terwujudnya masa depan.¹ Pengungkapan sejarah seperti ini adalah pengungkapan sejarah dalam konteks sejarah sebagai tradisi lisan dan tulisan (naskah). Dengan demikian peran penting yang dimiliki oleh kedua tradisi dalam masyarakat ini dapat menjadi dasar dalam pengungkapan aspek kesejarahan maupun pengungkapan dari suatu fakta sejarah.²

H.P.R. Finberg, seorang sejarawan dan dikenal sebagai pendiri Mazhab Leicester mengatakan, tujuan sejarah lokal adalah pengungkapan asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari suatu kelompok masyarakat lokal.³ Berangkat dari pemahaman ilmu sejarah sebagai ilmu dari suatu "kemungkinan-kemungkinan", seperti yang dikatakan oleh sejarawan Vansina.⁴ Maka belum ada suatu finalisasi mengenai pengungkapan negeri Daya selama masih diperoleh sumber-sumber baru yang dapat diungkapkan dan

dipertanggungjawabkan secara akademik. Namun sejauh ini baru diperoleh sumber yang tercatat, seperti tulisan Arab Jawi yang terpahat pada prasasti batu nisan Putri Hur dan catatan-catatan lokal sejarawan lokal yang dapat membantu penelusuran ini.

Penelusuran ini dilakukan untuk pengungkapan fakta-fakta mengenai negeri Daya yang merujuk kepada sumber-sumber yang tersedia. Sumber-sumber itu antara lain; Hikayat Aceh, Bustanussalatin, Nagarakertagama, Meureuhom Daya, dan inskripsi pada nisan Siti Hur yang hanya sedikit menjelaskan mengenai negeri Daya.

Gle Kandang dan Kandang Poteumeureuhom

Menelusuri jejak sejarah lokal negeri Daya, seperti belum lengkap rasanya jika tidak menjejakkan kaki terlebih dulu di Kompleks Makam Poteumeureuhom yang disebut Gle Kandang. Gle Kandang terletak di atas sebuah bukit berundak dengan tatakan 99 anak tangga di *gampong* Gle Jong, Kemukiman Kuala Daya, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Kompleks makam ini juga disebut juga oleh masyarakat dengan nama Kandang Poteumeureuhom. "Kandang" di dalam konteks keacehan merupakan suatu kompleks pemakaman, seperti juga yang dikenal di kerajaan Aceh Darussalam yaitu "Kandang Aceh", "Kandang Meuh", "Kandang Duabelas", ataupun "Kandang Pirak" di kompleks pemakaman raja-raja di Aceh.

Jika diamati di Kompleks Makam Raja Negeri Daya di Gle Kandang, selain makam Poteumeureuhom juga terdapat beberapa batu nisan dengan Batee Aceh yang kemungkinannya terdiri dari raja, permaisuri, anak, serta kerabat Dalam. Di antaranya Sultan Alaidin Riayat Syah, Uzir, Siti Hur serta beberapa makam lainnya. Di Batu

¹Sartono K, dalam I Nengah Duija, *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah, Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, (Jakarta: FIB UI, 2005), hlm.115.

²*Ibid*, hlm.116.

³H.P.R. Finberg dan Skipp dalam Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2010), hlm.18.

⁴*Ibid*.

Aceh di kompleks pemakaman Poteumeureuhom Daya, terdapat prasasti pada nisan Siti Hur yang paling indah dan masih dapat dibaca karena menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab Jawi. Dari sana diketahui bahwa Siti Hur adalah anak perempuan dari raja Daya Sultan Alaidin Riayat Syah. Ia adalah permaisuri dari Sultan Ali Mughayat Syah penguasa pertama yang menyatukan Kesultanan Aceh Darussalam

Di kompleks makam Gle Kandang saat ini, selain nisan Batu Aceh dan sebuah guci tempat air wudhuk juga terdapat dua buah tempat peristirahatan para penzarah. Di tatakan tangganya terdapat dua buah "*jambo peuniyoh*" (tempat istirahat) para penziarah yang sudah berusia lanjut. Selain itu, di pelataran bawah terdapat sebuah bangunan balairung berbentuk *rangkang*. Selain itu tidak banyak lagi tersisa tinggalan arkeologis lainnya. Hal itu terjadi setelah daerah ini diluluhlantakkan gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004.

Panorama dari bekas negeri Daya dari atas bukit Gle Kandang sangat indah. Terlihat hamparan luas menghijau persawahan dengan perbukitan kecil dan pegunungan di Utara negeri ini. Sedangkan di bagian Baratnya, hamparan biru Samudera Indonesia dengan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Tempat ini sepertinya benar-benar merepresentasikan "persinggahan terakhir" dari raja Daya. Sekitar 500 meter dari kompleks Gle Kandang terdapat suatu daerah secara toponim bernama Kuta Dalam. Kuta Dalam identik dengan kompleks istana Kerajaan Daya. "Kuta" identik dengan "Benteng" atau "Perkampungan", sedangkan "Dalam" adalah "Istana", "Kompleks Kerajaan" ataupun "Keraton". Namun tidak ada sedikit pun tinggalan arkeologis yang dapat menjelaskan secara faktual tentang hal tersebut. Bukti lain yang bersifat *intangible* sebagai tinggalan budaya masa lalu yang masih bertahan dan sangat unik dalam masyarakat Daya adalah upacara *Peumeunap* dan *Seumuleung*.

Bentangan Geografis Negeri Daya

Secara geografis wilayah bekas kerajaan Daya terletak di suatu teluk yang dilindungi oleh beberapa pulau kecil di suatu dataran sempit yang dikelilingi oleh pegunungan. Pegunungan di daerah ini memiliki beberapa puncak, antara lain di bagian Utara terdapat Gle Geurute, Gle Manyang, Gle Teungoh, Gle Meuseugit, Gle Cuplek, Gle Cot Eumpee. Sedangkan di bagian Timur terdapat Gle Peulanteng, Gle Tului, Gle Macan dan di bagian Selatan terdapat Gle Seumadom, Gle Pangah, dan Gle Gunong Sa.⁵ Bekas wilayah Kerajaan Daya termasuk lembah yang sangat subur karena merupakan hilir dari daerah aliran beberapa sungai, antara lain Krueng Lambeuso, Krueng Keuluang dan Krueng Unga. Daerah bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Lhoong dan Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan di bagian Timur dan Selatannya berbatasan dengan Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya. Sedangkan di bagian Barat merupakan Samudera Indonesia dengan beberapa pulau kecil di mana sepertiga wilayahnya merupakan perbukitan.

Daerah ini merupakan dataran sempit dan berawa-rawa. Di mana sebagian besar daerahnya merupakan pegunungan. Mayoritas penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian, selebihnya mengusahakan perdagangan, sedangkan sisanya bergerak di bidang perikanan laut dan rawa (tambak). Sampai saat ini, mereka secara kultural terintegrasi ke dalam empat wilayah Kerajaan Daya, yaitu; Lamno, Kuala Daya, Kuala Unga dan Keuluang.⁶

Negeri Daya Dari Catatan Lokal

Tezet Abidin membagi dua periodisasi di negeri Daya; *pertama* masa pra-Islam, dan *kedua* masa Islam. Masa pra-

⁵ Tezed Abidin, *Negeri Daya*, (Jaya: Diktat Ketikan, 1979), hlm.9

⁶ Wawancara dengan Ibnu di Kecamatan Jaya, tanggal 18 November 2010.

Islam dimulai sekitar abad ke-5. Menurut beliau, pada masa itu di sana telah dikenal suatu negeri yang bernama Indra Jaya.⁷ Beliau mengatakan asal-usul Indra Jaya adalah migrasi dari keturunan raja di Aceh Besar yang menyingkir ke sana akibat serbuan armada laut Cina ke Pantan Bie di negeri Seudu. Letak pusat negeri Indra Jaya diprediksi berada di antara Kuala Unga dan Pante Ceureumen sekarang. Daerah tersebut kini termasuk ke dalam Kemukiman di Kecamatan Jaya. menurutnya Marco Polo pernah menyebutkan nama beberapa negeri yang ditemui dalam perjalanan kembali dari negeri Cina, di antaranya Lamuri, Pedir, Dagroian, Pasai, dan lain-lain. Ia berasumsi bahwa Dagroian identik sebagai Indra Jaya berdasarkan konteks pelafalan linguistiknya.⁸ Namun sepertinya ia juga menyangsikan karena setelah itu tidak ditemukan lagi berita dan referensi tentang negeri tersebut ketika periode selanjutnya sampai abad ke-7. Negeri ini entah mengapa seakan tenggelam dan tidak diketahui lagi dinamika pasang surutnya.⁹

Di dalam urutan nama-nama negeri yang takluk kepada Majapahit seperti Nagarakertagama (1365) disebutkan toponim Tamiang, Perlak, Lamuri, dan Barat. Daerah-daerah tersebut terletak di provinsi Aceh sekarang.¹⁰ Barat disebutkan terletak di sebelah pesisir Barat Aceh yang dikenal dengan kerajaan Daya.¹¹ Pada periode selanjutnya, Snouck Hurgronje menyebutkan batas Aceh Inti atau *Aceh Lhee Sago* menurut anggapan "*ureung Aceh*" bahwa batas di pesisir Barat terletak di Keuluang. Sedangkan di Utara terletak di Krueng Raya. Daerah-daerah tersebut yang jika dihubungkan dengan garis imajiner akan bertemu di suatu titik segitiga di antara Rueng-Rueng (Grong-Grong), Panca dan

Jantho.¹² Keuluang adalah salah satu negeri yang saat ini berada dalam bekas Kerajaan Daya. Jika merunut anggapan Snouck, maka dengan begitu Daya kemudian juga merupakan bagian dari integritas "inti Aceh" di tapal batas paling Barat wilayahnya.

Kawom Paghu dan Penguasa Baru

Menurut riwayat pada sekitar abad ke-15, di bekas negeri Indra Jaya bermigrasi *kawom* keluarga bangsawan dari Samudera Pasai. Mereka merupakan keturunan langsung dari Maharaja Bakoy Ahmad Permala Syah yang memerintah di Samudera Pasai pada tahun 1400-1428 M. Merekalah yang pertama membuka daerah ini dari hutan belantara.¹³ Salah seorang dari keturunan tersebut bergelar Datu Paghu yang memiliki tiga orang putera.

Ketika ketiga puteranya telah berusia dewasa, dia memerintah dan membagikan wilayah kepada masing-masing anaknya, yaitu; *Pertama* negeri Lamno langsung diperintahnya bersama putera bungsunya yang bernama Muda Perkasa. *Kedua*, negeri Kuala Daya termasuk Lambeuso diperintah oleh puteranya yang tertua Johan Pahlawan atau Syeh Johan. *Ketiga*, negeri Keuluang diberikan kepada Datu Pahlawan Syah. Datu Pahlawan Syah memiliki keberanian luar biasa dibandingkan kedua anaknya yang lain. Di bawah kendali mereka, negeri-negeri ini berkembang dan menjadi terkenal setelah dua dasawarsa pemerintahan mereka di sana. Negeri-negeri tersebut kemudian terkenal dengan hasil hutannya, padi, dan Keuluang terkenal dengan hasil ladanya.¹⁴

Pada masa pertengahan abad ke-15, negeri Keuluang telah mengadakan hubungan dengan Portugis, sehingga produk lada hitamnya dimonopoli oleh bangsa yang dalam konteks lokal disebut Peringgi

⁷*Op.cit.*, hlm. 11.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*, hlm. 11

¹⁰ Moehammad Yamin, *Gadjah Mada*, (Djakarta: Balai Poestaka 1956), hlm.48-51

¹¹ J.Paulus, Aceh, dalam *Encyclopaedia van Nederlandsch Oost Indie I*, (1917), hlm.74

¹² Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm.1

¹³Tezet, *op.cit.*, hlm.15

¹⁴*Ibid.*

tersebut. Namun Portugis tidak hanya berdagang, tetapi juga menanamkan pengaruh dalam bidang politik di negeri tersebut, sehingga Datu Pahlawan Syah sendiri dianggap telah terpengaruh dan mengikuti kebudayaan mereka.¹⁵

Asal-Usul Meureuhom Daya

Meureuhom Daya merupakan gelaran lain yang diberikan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh kepada Sultan Shalatin Alaidin Riayat Syah. Selain itu, adapula yang menyebutnya dengan gelaran Chik Po Kandang. Asal-usul dari keturunannya yang dirunut berdasarkan tulisan dari inskripsi nisan seorang putri Siti Hur yang indah dan bertuliskan, "*Siti Hur binti Sultan Alaidin Riayat Syah ibni Raja Madat ibni Abdullah al Malik al Mubin*".¹⁶ Berdasarkan prasasti pada batu nisan ini menjelaskan bahwa Sultan Alaidin Riayat Syah atau Meureuhom Daya adalah putera Raja Madat atau yang dikenal sebagai Sultan Inayat Syah. Sultan Inayat Syah adalah putera dari raja Malikul Mubin. Menurut sejarah, Sultan Inayat Syah pernah menjabat raja di Pidie dan kemudian menaklukkan Darul Kamal dan Kuta Alam. Kedua negeri ini terletak di Aceh Besar dan Banda Aceh sekarang. Sultan Inayat Syah disebutkan memiliki tiga orang putera, yaitu Sultan Muzaffar Syah yang mewarisi Darul Kamal. Selanjutnya Sultan Munawar Syah yang mewarisi Kuta Alam dan Sultan Alaidin Riayat Syah yang menjadi raja di negeri Daya. Sedangkan nama dari dua orang puterinya tidak disebutkan. Ketiga raja tersebut tidak dijelaskan tahun kelahirannya dan siapa yang paling tua di antara mereka. Hikayat Aceh menyebutkan bahwa Sultan Alaidin Riayat Syah juga pernah menjadi raja di Kuta Madat, yang termasuk ke dalam teritorial negeri Pidie.¹⁷

Raja Abdullah bin Malikul Mubin yang bergelar Sultan Inayat Syah yang mengetahui bahwa Portugis telah mulai

menanamkan hegemoninya di pantai Barat Aceh, khususnya di Daya. Beliau merasa kuatir akan eksistensi dan hegemoninya di pesisir Barat Aceh tersebut sehingga memerintahkan puteranya untuk melakukan ekspansi dan kontrol hegemoni ke negeri Daya yang merupakan bekas kerajaan Indra Jaya. daerah tersebut sebelumnya pernah ditaklukkan oleh Sultan Abdullah bin Malikul Mubin, namun ia meninggalkan bekas negeri tersebut kembali ke pusat pemerintahan. Selain itu, ia juga menguatirkan kedudukan Pidie dari pengaruh Portugis di bagian Utara Aceh di selat Malaka sehingga untuk menggantikan posisinya di sana, ditugaskan puteranya Sultan Alaidin Riayatsyah yang saat itu sedang berada di Kuta Madat, Pidie.

Ekspedisi sebagai kontrol hegemoni ke pesisir Barat Aceh tersebut untuk menjalankan beberapa misi. *Pertama*, mengintegrasikan kembali raja-raja kecil di bekas Indra Jaya yang sedang berseteru akibat adanya agitasi dari Portugis dan bertujuan mengusir bangsa *Peringgi* dari sana. *Kedua*, memperkuat dan mengintegrasikan kerajaan di pesisir Barat yang dinilai sudah melemah karena pengaruh dari kebudayaan asing sekaligus memperkuat kembali pengaruh Islam di sana.¹⁸

Ekspedisi Sultan Alaidin Riayat Syah Ke Bekas Indra Jaya

Sebagai kontrol hegemoni Sultan Inayat Syah memerintahkan untuk menaklukkan kembali pesisir Barat Aceh, khususnya ke bekas negeri Indra Jaya yang sudah dikuasai keluarga Datu Paghu. Ia menugaskan langsung putranya Sultan Alaidin Raiyat Syah di dalam ekspedisi ini. Ekspedisi tersebut tidak dilakukan melalui jalur laut dikarenakan beberapa hal, antara lain untuk menyiapkan strategi perang dan menghindari kontak langsung dengan Portugis yang sudah berhasil menanamkan pengaruhnya di salah satu daerah yang bernama Keuluang. Akibatnya, rombongan Sultan Alaidin Riayat Syah memutuskan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid*

memotong kompas melalui jalur darat dengan merintis jalan dengan menerobos hutan belantara. Rombongan ini berkekuatan sekitar 300 orang pasukan. Namun beberapa tahun sebelumnya telah diutus terlebih dahulu sekitar 30 orang untuk merintis jalan untuk menyiapkan perbekalan dan perlengkapan persenjataan.

Menurut Tezet Abidin ekspedisi ini dimulai dari Pidie, namun Hado Marjoni mengatakan bahwa ekspedisi tersebut sebenarnya dimulai dari Pasai, melewati Pidie hingga sampai ke daerah yang bernama Kuta Madat. Setelah beranjak dari Kuta Madat, rombongan Sultan tiba-tiba bertemu dengan beberapa orang penjual lada dari bekas negeri Indra Jaya. Mereka sedang memperhitungkan untung-rugi dari hasil perdagangan lada tersebut. Ketika ditanya oleh Sultan mereka menjawab sedang "keumire" (menghitung untung-rugi), sehingga tempat itu sekarang dinamakan Keumireu di pedalaman Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya rombongan melewati gunung yang tinggi bernama Cot Eumpee, di sana Sultan sempat meminum air dari dalam ruas bambu (*pacouk*) karena kehausan.¹⁹

Akhirnya setelah beberapa hari menempuh perjalanan Sultan sampai di pedalaman Indra Jaya di Krueng Inong daerah Beureuha atau di sekitar Gampong Pante Ceureumen sekarang. Ketika sampai di Beureuha mereka langsung menghadap pemimpin lokal yang bernama Tuan Po Katong. Tuan Po Katong dapat ditaklukkan oleh pasukan Sultan, namun tetap dijadikan sebagai pemimpin lokal bagi masyarakat di sana. Sultan bersama pasukannya mendiami daerah ini selama tiga kali musim panen untuk konsolidasi dan persiapan pasukan dalam penaklukan daerah bekas Indra Jaya lainnya.²⁰

Setelah kekuatan pasukan dianggap cukup kuat, maka ekspedisi ke pesisir negeri Daya kemudian dilanjutkan. Mereka menggunakan rakit-rakit bambu menyusuri arus sungai Krueng Lambeuso hingga sampai ke negeri Lamno. Sesampai di negeri Lamno, rombongan Sultan Alaidin Riayatsyah sempat berseteru dengan pemimpin lokal yang bernama Datu Paghu dan puteranya Muda Perkasa. Perseteruan ini segera dapat diselesaikan dengan diplomasi yang baik sehingga Datu Paghu dan anaknya berhasil ditaklukkan.

Kemudian misi dilanjutkan ke hilir ke muara sungai, di mana rombongan Sultan Alaidin Riayat Syah akhirnya mendaratkan rakit-rakit bambu di suatu perkampungan yang sampai saat ini dinamakan *gampong* Darat di Kuala Daya. Raja Johan Pahlawan atau Syeh Johan sebagai penguasa negeri segera dikonfirmasi oleh rombongan. Lagi-lagi dengan diplomasi yang baik dari Sultan, maka rombongan ini tidak mengalami kendala dan kesulitan di dalam penaklukannya.²¹

Misi terakhir dari ekspedisi Sultan Alaidin Riayat Syah adalah penaklukan negeri Keuluang. Keuluang yang diperintah oleh Datu Pahlawan Syah ternyata telah terikat perjanjian dengan Portugis. Mereka mengetahui adanya ekspedisi ini sehingga terlebih dulu menyiapkan diri menghadapi pasukan Sultan Alaidin Riayat Syah, dengan dukungan persenjataan dan pasukan Portugis.²² Setelah diplomasi gagal, akhirnya pasukan Sultan terpaksa menyerang Keuluang. Akibat kehebatan dari serangan pasukan Sultan, akhirnya pasukan Portugis yang membantu pertahanan Keuluang terpaksa mundur ke Kuala Keuluang dan akhirnya angkat jangkar dari sana kembali ke Goa di India. Namun, setelah peristiwa itu Datu Pahlawan Syah masih tetap

¹⁹ Abd.Gani Hado Marjuni, *Sulthan Shalatin Alaidin Riayatsyah di Daya: Cerita Masyarakat Lamno, Kecamatan Jaya Aceh Barat*, (Darussalam Banda Aceh: Laporan Penelitian PPIIS Unsyiah, 1982), hlm.13-14

²⁰ *Op.cit*, hlm.15

²¹ *Ibid*.

²² *Ibid*, komparasikan juga dengan penelitian dari Abd.Gani Hado Marjuni, *Sulthan Shalatin Alaidin Riayatsyah di Daya: Cerita Masyarakat Lamno, Kecamatan Jaya Aceh Barat*, (Darussalam Banda Aceh: Laporan Penelitian PPIIS Unsyiah, 1982), hlm.16.

memberikan perlawanan sehingga akhirnya negeri ini dapat ditaklukan dengan tanpa syarat oleh rombongan Sultan.²³

Setelah berhasil menaklukkan seluruh kekuasaan *kawom* Paghu, bekas negeri Indra Jaya dapat diintegrasikan oleh pasukan Sultan Alaidin Riayat Syah ke dalam persekutuan baru yang disebut dengan negeri Daya. Sejak saat itu Sultan membentuk Kesultanan Islam Daya dan beliau menjadi raja pertama di kesultanan ini.

Tinggalan Masa Sultan Alaidin Riayat Syah di Daya

Dalam Hikayat Aceh disebutkan bahwa di penghujung abad ke-15, di lembah Aceh terdapat dua kerajaan, yaitu Meukuta Alam dan Darul Kamal yang kedua kerajaan ini dipisahkan oleh Krueng Aceh. Kedua kerajaan ini selalu bermusuhan, namun tidak dapat menaklukkan lawannya. Untuk memperkuat armadanya Kerajaan Meukuta Alam terus memasok persenjataan melalui teluk Lamri.²⁴ Dalam Hikayat Aceh disebutkan bahwa dengan kelicikan Sultan Syamsu Syah bin Sultan Munawar Syah dari Meukuta Alam meminang putri Kerajaan Darul Kamal untuk dikawinkan dengan Ali Mughayat Syah dan diterima oleh Sultan Muzaffar Syah, putra Inayat Syah yang memerintah Darul Kamal saat itu. Dalam arak-arakan peminangan disisipi persenjataan dan dilakukan serangan dadakan terhadap Darul Kamal sehingga banyak pembesar-pembesar Darul Kamal terbunuh, termasuk Sultan Muzaffar Syah yang merupakan saudara dari Sultan Alaidin Riayat Syah.²⁵ Sejak saat itu Sultan Syamsu Syah memerintah kedua kerajaan tersebut.²⁶ Peristiwa ini terjadi ketika Sultan Alaidin Riayat Syah yang sedang merintis ekspedisi ke Daya tidak kembali lagi ke pusat kerajaan Darul Kamal yang sudah dikuasai oleh Sultan Syamsu Syah dari Meukuta Alam.

²³ *Ibid*

²⁴ Zakaria Ahmad, *Menelusuri Aceh Pada Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno*, (Banda Aceh : BAP, Prov.NAD, 2009), hlm.59

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

Sejak saat itu Sultan Alaidin Riayat Syah menjadi raja di Kerajaan Daya, sedangkan Darul Kamal sudah direbut oleh Sultan Syamsu Syah.

Sultan Alaidin Riayat Syah diprediksi memerintah di negeri Daya antara tahun 1480-1492 Masehi. Selama pemerintahannya di sana, beliau berhasil mengintegrasikan empat negeri, yaitu; Keuluang, Kuala Daya, Lamno dan Unga (bekas negeri Indra Jaya). Pusat pemerintahannya di pusatkan di Kuta Dalam, Lam Kuta Gampong Gle Jong, Kemukiman Kuala Daya sekarang. Dalam menjalankan roda pemerintahannya sultan dibantu oleh seorang Wazir merangkap Katibul Muluk, seorang Hakim Tinggi, seorang Mufti Besar, seorang Panglima, dan beberapa orang Menteri, serta keempat raja dari negeri Daya yang merangkap sebagai staf sultan dalam setiap sidang perkara yang dianggap urgen.²⁷

Sultan Alaidin Riayat Syah meninggal dunia pada 913 H atau 1492 Masehi dan dimakamkan di bukit yang dinamakan Gle Kandang.²⁸ Sultan meninggalkan dua orang putera, yaitu Uzir dan Siti Hur. Setelah kemangkatan ayahandanya, Sultan Uzir diceritakan hanya memerintah beberapa tahun saja. Sedangkan putrinya yang bernama Siti Hur diceritakan menjadi permaisuri Sultan Ali Mughayat Syah, putra Sultan Syamsu Syah dan kembali lagi ke Daya sampai mangkat di sana.

Beberapa tinggalan lain dari masa Sultan Alaidin Riayatsyah adalah; *Pertama*, pembangunan di bidang pertanian dengan intensifikasi, seperti pembuatan sarana dan prasarana pembuatan irigasi (*neulop*) dengan saluran-saluran air (*drainase*), dan melakukan ekstensifikasi dengan mencetak persawahan baru. *Kedua*, menumbuhkembangkan solidaritas dan memperkokoh jatidiri dalam beragama pada masyarakat Daya. *Ketiga*, melakukan pengkaderisasian angkatan muda untuk memperkuat angkatan perang. *Keempat*, ekstensifikasi perkebunan lada

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

dengan pemberian insentif secukupnya kepada para petani dan pengusaha.²⁹

Tinggalan makam keluarga Sultan Alaidin Riayat Syah di kompleks Kandang Poteumeureuhom masih ramai dikunjungi masyarakat bekas negeri Daya untuk melepaskan nazar atau sekedar mengambil air di dalam guci yang dipercayai dapat menjadi obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Puncak kedatangan masyarakat Daya tersebut biasanya terjadi pada 10, 11, dan 12 Zulhijjah, bersamaan dengan pelaksanaan upacara *Peumeunap* dan *Seumeuleung*. Upacara *Peumeunap* dan *Seumuleung* ini pada awalnya diselenggarakan pada setiap Hari Raya Idul Adha bertepatan tanggal 10 Zulhijjah untuk memperingati pengukuhan Sultan Alaidin Riayatsyah sebagai Sultan di Daya.³⁰ Tradisi ini sempat stagnan setelah Poteumeureuhom mangkat, namun dilanjutkan kembali pada masa Sultan Jamalul Alam Badrul Munir yang memerintah kerajaan Aceh tahun 1711-1735 M. Pada saat itu, ia sering melakukan kontrol hegemoni di wilayah-wilayahnya untuk memperoleh dukungan karena di Bandar Aceh Darussalam kedudukannya mulai terancam secara internal. Ia membenahi dan menghidupkan kembali tradisi kerajaan Daya sambil mengintegrasikan kembali daerah-daerah tersebut dari konflik internal yang sering terjadi di antara keempat raja di sana. Selama 24 tahun ia berkuasa, tradisi ini masih diselenggarakan. Setelah Kabupaten Aceh Barat lahir, bekas negeri Daya terintegrasi ke dalam beberapa kecamatan dalam kabupaten tersebut.

Pada masa ini pelaksanaan tradisi *Peumeunap* dan *Seumeuleung* diundur dari 10 Zulhijjah menjadi 11 Zulhijjah, mengingat pusat pemerintahan kabupaten jauh dari lokasi pelaksanaan acara ini. Hal ini dilakukan sebagai wujud sinergisitas antara pemangku di bekas Kerajaan di Daya dengan para petinggi di pusat pemerintahan di

Meulaboh pada saat itu. Namun pada saat ini, bekas negeri Daya telah berintegrasi ke Kabupaten Aceh Jaya sejak tahun 2002, sehingga ada wacana untuk mengembalikan orisinalitas sesuai aslinya mengingat jarak antara ibukota pemerintahan Aceh Jaya tidak terlalu jauh dengan Kecamatan Jaya.³¹

Selain upacara *Peumeunap* dan *Seumeuleung*, antusiasme masyarakat di bekas negeri Daya terhadap Poteumeureuhom sampai saat ini sangat tinggi. Hal ini nampak dari keramaian pengunjung berziarah ke Makam ini untuk melepas nazar atau sekedar mengambil air dari dalam "gucci keuramat" yang ada di kompleks Makam Gle Kandang, pada tanggal 10, 11, dan 12 Zulhijjah. Bahkan pada hari-hari biasa pun masih ada saja masyarakat yang datang ke sana untuk berziarah atau melepas nazar.³² Selain itu, masih banyak tinggalan di sekitar negeri Daya lainnya seperti Makam Tuan Gle Pande seorang ahli persenjataan dan peralatan perang di *gampong* Pante Ceureumen, Makam Tuan Beureuha ahli pertanian sawah dan pengairan di Beureuha. Makam Tuan Meuntee, seorang asisten pertanian dan pengairan dari Tuan Beureuha di dekat irigasi Beureuha. Makam Tuan Po Katong, seorang ahli peperangan yang terdapat di hulu Krueng Gapa. Makam Tuan Pante Ceureumen, seorang ahli pemerintahan permukiman, sanitasi dan kesehatan masyarakat di Pante Ceureumen. Makam Tuan Mareu, seorang ahli astronomi pertanian dan tokoh pembuka *gampong* Mareu di Sabet. Makam Tuan Paloihi, seorang ahli pembuat kebijakan pertanian mulai sejak pembibitan sampai kepada sistem penanaman serentak. Makam Tuan Seulatan, seorang ahli penjinak binatang buas, ilmu kebal, juga ahli ilmu besi di selatan Pantee Ceureumen. Makam Tuan Bak Awe, seorang pendidik karakter masyarakat di Pante Ceureumen. Makam Tuan Rhang, merupakan anak Tuan Po Katong di hulu Krueng Gapa.

²⁹ *Ibid*

³⁰ Wawancara dengan Ibnu, di Kecamatan Daya, tanggal 17 November 2010.

³¹ *Ibid*, di Lamno pada 18 November 2010

³² *Ibid*.

Penutup

Menulis sejarah adalah mementaskan masa lalu ke masa kini dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan dalam historiografi. Bukti sejarah lokal negeri Daya, khususnya mengenai kerajaan Daya mengalami keterbatasan sumber referensi, baik lisan maupun tulisan. Namun masih sedikit kejelasan dengan adanya inskripsi pada makam seorang putri dari Sultan Alaidin Riayat Syah, yang bernama Siti Hur. Berdasarkan dari keterangan inilah asal-usul dari negeri Daya sedikit terungkap.

Namun, mementaskan masa lalu memang bukanlah perkara yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Merekonstruksi kejadian-kejadian dalam rentang masa yang telah sangat lama dan periodisasi yang panjang untuk menuangkan dalam bentuk penulisan sejarah apa adanya dan sedetail-detailnya. Namun upaya menghadirkan masa lalu ke masa kini untuk mementaskannya dengan benar ke atas panggung sejarah sangat-sangat penting dilakukan paling tidak untuk menggali asal-usul, kebangkitan, kemunduran, bahkan kehancuran dari sebuah kerajaan lokal seperti Kerajaan Daya sehingga dapat diambil

pelajaran yang berguna di masa yang akan datang untuk mengenali karakteristik dan jatidiri masyarakat di daerah ini.

Menelusuri kesejarahan negeri Daya dengan berpijak pada petuah Von Ranke, "*no document no history*" agaknya sedikit terpenuhi dengan ditemukan beberapa sumber yang dapat dipercaya, di antaranya tulisan pada batu nisan dari Siti Hur dan tradisi kerajaan yang masih tersisa yaitu; *Peumeunap* dan *Seumeuleung* serta berbagai cerita rakyat yang berhubungan dengan Poteumereuhom Daya serta makam orang-orang yang berkarya di sekitar pemerintahan dan masyarakat di negeri Daya pada masa lalu. Selain itu, di dalam Hikayat Aceh, Bustanussalatin dan Nagarakertagama juga menyinggung sedikit tentang negeri Daya dengan berbagai sebutan. Bukti lain adalah letak geografis negeri Daya yang juga tidak dapat dipisahkan dari matarantai *seasystem* pada masa lalu, sebagai daerah yang berada tepat pada jalur "kapur barus" dan kemudian "lada hitam" di pesisir Barat Aceh. Letaknya yang sangat strategis di antara sentra produksi di Timur dan pasar dunia di India, Asia Barat dan Eropa di Barat tentunya menjadikan negeri ini sebagai salah satu *rendezvous* yang penting di masa lalu.

Hasbullah, S.S adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Visit Banda Aceh Year 2011: Pengembangan Budaya dan Perekonomian Daerah

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Ketika menyusuri jalanan di Banda Aceh kita akan sering melihat papan iklan layanan masyarakat yang dibuat oleh pemerintah kota Banda Aceh. Di dalamnya tertulis "Mari kita wujudkan Banda Aceh Bandar wisata yang Islami"

Melihat prospek ke depan pariwisata Banda Aceh yang mempunyai visi Banda Aceh sebagai Bandar wisata Islami, mungkinkah wisata disandingkan dengan nilai-nilai Islami. Jawabnya sangat jelas bahwa keduanya pasti mungkin dapat bersanding. Antara wisata dengan nilai-nilai Islami yang merupakan kekayaan budaya masyarakat Aceh.

Wisata bila dihubungkan dengan konsep-konsep nilai Islami dapat diartikan kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud menambah wawasan atau ilmu, bersenang-senang dan bukan bertujuan untuk maksiat.. Sesuai dengan marwahnya, tanpa adanya hal-hal negatif pun wisata dapat berjalan dengan tegaknya. Kalaulah kita berbicara pada keinginan untuk melakukan tindakan-tindakan maksiat, seperti seks bebas, maka tanpa berwisata pun hal ini dapat saja terjadi.

Namun, pariwisata memperoleh imbas yang kurang enak didengar. Pariwisata semakin mendapatkan penilaian negatif dengan seks bebas, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Stereotip negatif semakin hari semakin melekat erat di ranah wisata. Padahal semua itu adalah "mitos" lama yang keliru.

Pencitraan negatif inilah yang harusnya dihilangkan. Banda Aceh sebagai Bandar Wisata Islami dengan didukung masyarakat Aceh dengan budaya Islamnya

seharusnya mampu menjadi ujung tombak memperbaiki citra negatif di dunia pariwisata bangsa ini.

Terlepas dari usaha pengembangan pariwisata berbasis nilai-nilai Islami yang dikembangkan Kota Banda Aceh tak bisa dilepaskan dari permasalahan pengembangan ekonomi masyarakat. Industri pariwisata harus menjadi salah satu sektor yang menggerakkan mata rantai perekonomian daerah. Mata rantai ini akan saling berhubungan dengan sektor lain, sehingga menjadi industri jasa yang berkontribusi penting bagi kemajuan perekonomian daerah. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata yang diutarakan Pita dan Gayatri, bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung memberi, menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat.¹

Menyambut Visit Banda Aceh Year 2011

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Ir. Jero Wacik, SE meluncurkan program Visit Banda Aceh Year 2011 di Gedung Sapta Pesona Jakarta, Selasa tanggal 19 Oktober 2010. Visit Banda Aceh Year 2011 menjadi momentum penting bagi kebangkitan industri pariwisata Banda Aceh khususnya dan Aceh umumnya.²

Momentum pencanangan ini menjadi salah satu media strategis untuk menyampaikan pesan kepada wisatawan

¹ I Gde Pita dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata, kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem dan Dampak Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005) hlm. 109

² "Menbudpar Luncurkan Visit Banda Aceh Year 2011", dalam <http://budpar.go.id/page.php?ic=511&id=5711> (akses: 30 Oktober 2010)

dalam dan luar negeri bahwa Aceh memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata dengan berbagai daya tarik wisata alam, budaya dan keramah-tamahan masyarakat Aceh yang sesuai nilai-nilai lokal. Aceh juga memiliki infrastruktur pariwisata yang maju.

Visit Banda Aceh merupakan bagian strategis dalam program pengembangan garis budaya (culture line) di mana kalau di sebelah Barat digelar festival bertajuk Visit Banda Aceh, sedangkan di wilayah Timur yakni di Jayapura Papua telah beberapa kali digelar Festival Danau Sentani. Sementara di wilayah Selatan digelar Festival Sasando di NTT dan wilayah Utara diselenggarakan Festival Miangas dan Pemilihan Puteri Miangas. Garis budaya ini sangat penting dalam memupuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menyambut Visit Banda Aceh 2011, Pemerintah daerah Provinsi Aceh dan Kota Banda Aceh telah menyiapkan infrastruktur termasuk obyek wisata yang layak dijual kepada wisatawan dalam dan luar negeri. Sejumlah objek wisata di Banda Aceh yang layak dijual di antaranya wisata tsunami dengan andalan kapal PLTD apung, yang terdampar di Gampong Punge Blangcut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Wisata religius seperti Masjid Raya Baiturrahman dan makam Kesultanan Aceh maupun jejak sejarah Kesultanan Aceh masa lalu, termasuk Kerkoff, kompleks kuburan marsose Belanda.

Pengembangan sektor pariwisata Kota Banda Aceh tetap mengacu pada nilai-nilai budaya Aceh yang Islami yang telah menjadi kesepakatan bersama masyarakat di ibukota Provinsi Aceh artinya, pengembangan sektor pariwisata Kota Banda Aceh akan berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Perbedaan tersebut bukan sekedar berbeda penampilan lahiriahnya saja, namun lebih jauh harus berbeda pada dasar filosofinya yang mengacu pada kaidah-kaidah Islami.

Pengembangan Pariwisata

Visit Banda Aceh Year 2011 yang telah direncanakan secara matang dari jauh hari merupakan komitmen kuat pemerintah kota dalam memajukan perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata. Sektor Pariwisata merupakan sektor penting dalam upaya penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup potensial. Pariwisata telah menjadi industri yang mampu mendatangkan devisa negara dan penerimaan asli daerah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat dalam berbagai sektor ekonomi.

Pengembangan pariwisata memerlukan manajemen terpadu pariwisata dengan dukungan perangkat politik, oleh sebab itu *political will* dari pemerintah Kota Banda Aceh dalam upaya mengembangkan potensi perlu direalisasikan melalui kewenangan legislatif dan eksekutif dan dukungan peran serta masyarakat. Regulasi dan perizinan pengembangan kepariwisataan perlu mendapatkan perhatian. Dalam pelaksanaan program-program kepariwisataan kota perlu secara terpadu dan menyeluruh bersinergi mengembangkan potensi Kota Banda Aceh.

Ada tiga potensi yang menentukan baik buruknya pariwisata, potensi budaya, kekayaan, dan keindahan alam. Jika ketiganya menyatu, maka lahirlah aset wisata yang luar biasa. Melihat kembali Banda Aceh, potensi apa yang dimiliki saat ini. Rasanya tidak salah kalau kota ini memiliki ketiganya. Banyak potensi wisata Aceh berupa keindahan alam, sejarah bernuansa Islami mengandung nilai budaya masa lampau yang dapat dikembangkan.

Namun yang menjadi pertanyaan mengapa saat ini belum memberikan hasil yang maksimal. Hal inilah yang harusnya kita pikirkan bersama.

Banda Aceh sebenarnya memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan. Banda Aceh dengan masyarakat pendukung budaya Aceh yang Islami sejak zaman dahulu, memiliki potensi

budaya Islam yang unik dan khas yang tidak terdapat di daerah lain. Inilah yang harus digarap. Orang datang untuk berwisata tentunya ingin mencari hal-hal unik yang menarik yang tidak dijumpai di lingkungan tempat asalnya.

Dengan mensinkronisasikan antara potensi andalan yang dimiliki inilah di Banda Aceh dapat dikembangkan paket-paket wisata. Sebagai langkah awal, pengembangan Banda Aceh sebagai kawasan pariwisata Islami dapat dilakukan dengan memetakan kawasan yang berpotensi menjadi kawasa-kawasan wisata. Pemetaan ini dilakukan agar pengelolaan tingkat lanjut dapat berjalan lebih fokus dan berjalan konsisten, bukan menciptakan wisata sesaat yang di masa-masa awal mengebu-gebu namun beberapa tahun kemudian hanya meninggalkan kenangan.

Selain itu tak boleh dilupakan juga peran serta masyarakatnya. Masyarakat harus mempunyai bekal sebagai kesiapan untuk menyambut kedatangan wisatawan yang memiliki budaya berbeda dengan kebanyakan masyarakat Aceh. Jangan sampai masyarakat mengalami *culture shock*, menjadi latah dengan serbuan budaya-budaya asing yang dibawa oleh wisatawan. Konsep pengembangan pariwisata Aceh tentunya mengedepankan dan mengimplementasikan makna wisata secara tepat sesuai adat, adab, budaya dan nilai-nilai ke-Aceh-an

Setelah persiapan “ke dalam” dilakukan, promosi merupakan kunci sukses tidaknya pariwisata. Promosi wisata harus tepat sasaran, bagaimana memilah-milah potensi wisatawan yang akan kita bidik. Sebagai contoh, karena Banda Aceh memiliki potensi wisata spiritual-budaya maka akan lebih tepat jika promosi wisata menasar ke wilayah Eropa terlebih dahulu, karena wisatawan Eropa memiliki kecenderungan lebih menyukai objek-objek wisata spiritual-budaya.³

Promosi pada prinsipnya adalah bagaimana dapat mengkomunikasikan informasi tentang sesuatu kepada wisatawan dengan konteks yang sesuai dengan minat kelompok, menggugah emosi wisatawan sehingga yang bersangkutan tertarik untuk mencoba.

Optimalkan masa-masa awal dalam berbenah dan untuk mengembangkan sektor pariwisata diperlukan pemahaman yang lebih serius baik mengenai objek, fasilitas umum serta lokasi sekitar objek wisata. Jangan terlalu berharap dalam waktu singkat mampu membuahkan hasil yang maksimal. Pengembangan pariwisata tidak semudah membalik tangan. Yang terpenting bagaimana membangun pondasi pariwisata yang kuat. Memancing wisatawan dengan menyajikan potensi semaksimal mungkin, jadikan wisatawan serasa raja di tempat wisatanya. Otomatis dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung kehidupan perekonomian masyarakat juga akan “menyala” dengan sendirinya.

Kita bisa berkaca dengan melihat kota-kota pariwisata yang telah berkembang di provinsi lain, dimana pariwisata di daerah tersebut mengandalkan potensi budaya yang dimilikinya. Pertama berkunjung wisatawan ingin menikmati keunikan yang dimiliki suatu daerah, usaha perekonomian wisata baru sebatas kebutuhan pokok yang bersentuhan langsung dengan objek wisata, seperti penginapan dan restoran. Namun sekarang, tak bisa dibayangkan sebelumnya usaha yang dulu dianggap sampingan, seperti penjualan cenderamata dari yang berharga ribuan kini menjadi bagian utama pariwisata yang paling dicari. Ribuan orang mampu hidup dengan mengandalkan perekonomian yang ditopang pariwisata.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana pariwisata telah dapat memperkaya: secara ekonomi, sosial budaya dan bahkan politik bagi daerah atau masyarakat terkait. Bagaimana membangun sinergi antara dunia pariwisata dengan masyarakat pelaku ekonomi yang saling

³ Lihat juga dalam <http://www.antaranews.com/view/?i=1237312071&c=EKB&s=>, Rabu, 18 Maret 2009.

menguntungkan inilah yang harus dipraktekan juga di Banda Aceh.

Fasilitas-fasilitas pendukung juga tak boleh dikesampingkan. Wisatawan ingin mendapatkan atau menikmati keunikan yang ada di Aceh. Restoran atau rumah makan khas Aceh dapat dikembangkan menjadi paket wisata kuliner dengan menyajikan kuah *pliek*, mie aceh, *asam keu-eung*, *sie reboh*, *bukulah* dan lain sebagainya. Wisatawan mungkin tidak mencari lagi pizza ataupun burger karena di negara asalnya makanan pasti lebih mudah ditemui.

Penutup

Pengembangan pariwisata tidak hanya melengkapi 'ruang' dengan sarana dan prasarana fisik tetapi menciptakan citra dan makna terhadap ruang tersebut, misalnya melalui penyelenggaraan kegiatan yang menarik seperti pagelaran musik, pertunjukan seni-budaya dan lainnya yang menjadi daya tarik bagi kunjungan wisatawan

Melihat potensi yang dimiliki, seperti perjalanan sejarah, budaya yang masih kental tertanam serta berbagai peninggalan spiritual. Maka tak salah lagi wisata ziarah dapat ditampilkan sebagai wisata andalan Kota Banda Aceh. Tentunya dengan menggandeng pemerintah kabupaten tetangga maupun lebih luas lagi yaitu provinsi-provinsi lain sebagai bentuk penguatan sendi-sendi pariwisata daerah dan tak kalah pentingnya sebagai upaya pendukungan program *Visit Banda Aceh Year 2011..*

Kita jangan hanya bisa berbangga dengan hanya selalu mendukung-pendukung pariwisata Islami tanpa ada wujud nyatanya. Mari kita wujudkan bersama pariwisata Islami yang mandiri dan mampu menopang perekonomian rakyat. Karena *Visit Banda Aceh Year 2011* merupakan pekerjaan bersama seluruh komponen masyarakat Banda Aceh yang tujuan akhirnya untuk mensejahterakan rakyat melalui kegiatan pariwisata.

Dengan adanya beberapa manfaat pembangunan Sektor Pariwisata tersebut diharapkan pada gilirannya dapat mendorong peningkatan perekonomian daerah. Dari sektor ini dapat dimanfaatkan untuk menampung tenaga kerja sekaligus membuka lapangan kerja. Lebih dari itu, dapat juga mendatangkan devisa yang mendukung pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD). Potensi sektor pariwisata yang dimiliki Kota Banda Aceh dan sekitarnya dapat dikategorikan cukup besar. Potensi sektor pariwisata yang dimiliki Kota Banda Aceh diantaranya adalah wisata tsunami, wisata alam, wisata pantai, wisata budaya, museum dan kuliner. Permasalahan utama yang dihadapi antara lain adalah belum tumbuhnya kesadaran masyarakat pariwisata, dan kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung, di samping pengelolaan usaha wisata yang belum dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih besar untuk meningkatkan dan memperluas sektor pariwisata, membangun sarana prasarana, sekaligus dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keindahan obyek-obyek pariwisata yang ada.

Bagi Kota Banda Aceh, sektor pariwisata diyakini merupakan sektor andalan untuk memulihkan kondisi perekonomian dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program *Visit Banda Aceh Year 2011* yang mengambil Momentum pencanangan Kota Banda Aceh sebagai Bandar Wisata Islami ini menjadi salah satu media strategis untuk menyampaikan pesan kepada wisatawan dalam dan luar negeri bahwa Aceh memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata dengan berbagai daya tarik wisata alam, budaya dan keramah-tamahan masyarakat Aceh yang sesuai nilai-nilai local yang berlandaskan pada nilai-nilai keislamannya. Seberapa banyak dan berkualitaskah wisatawan yang akan datang dan menikmati pariwisata di Banda Aceh? Dan seberapa sukseskah program *Visit Banda Aceh Year 2011* ini?

semua tergantung kesiapan dan kemauan kita bersama. Antara pemerintah, pelaku industri

pariwisata, masyarakat dan yang tak kalah penting yaitu pers.

Agung Suryo Setyantoro, S.S adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Hata-Hata Jampi: Bentuk Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Tapanuli Selatan di Sumatera Utara

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Kabupaten Tapanuli Selatan terletak di antara Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Tapanuli Utara, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara. Penduduk di kabupaten ini terdiri dari dua etnis yaitu Angkola dan Mandailing. Pada awalnya, kedua etnis ini mendiami wilayah yang dialiri dua sungai besar yaitu Batang Toru dan Batang Gadis. Kedua sungai ini bermuara pada sungai Batang Gadis menuju Samudera Hindia. Saat ini, kedua etnis tersebut telah tersebar ke berbagai kota di Indonesia dan Malaysia.¹

Tulisan ini akan membahas tentang salah satu cara pengobatan tradisional yang dipraktekkan oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Pada umumnya, pengobatan tradisional memakai media perantara atau dukun. Ketika mengobati biasanya mereka membaca mantra atau doa, dihafal dalam ingatan dan dipraktekkan secara berulang-ulang setiap dibutuhkan untuk mengobati suatu penyakit. Karena pengetahuan dan keterampilan penggunaan pengobatan tradisional tidak semua anggota masyarakat mengetahuinya, dikuawatirkan suatu saat pengetahuan ini tidak dapat diwarisi secara benar oleh generasi berikutnya. Pemahaman masyarakat di bidang pengobatan terkadang dipengaruhi oleh kepercayaan yang sulit diterima secara logika.²

Pengobatan tradisional merupakan salah satu wujud warisan budaya kita. Akibat pengaruh modernisasi dalam bidang kesehatan mengakibatkan bentuk pengobatan ini mengalami perubahan dan pergeseran. Bahkan untuk saat sekarang dapat kita katakan bahwa bentuk pengobatan ini hampir hilang atau punah. Jika bentuk pengobatan seperti ini punah, maka hilang pula salah satu warisan budaya yang menjadi pilar dalam mewujudkan keragaman budaya etnis yang ada di Indonesia. Namun dibalik kenyataan tersebut, ada kecenderungan masyarakat masa kini untuk tidak atau mengurangi obat-obatan produk kimia dan kembali ke obat-obatan tradisional, sehingga semakin dirasa penting usaha untuk mengungkapkan produk-produk masa lampau sebagai warisan budaya, dalam bidang kesehatan khususnya menyediakan informasi tentang obat-obatan, proses pembuatan dan pengonsumsiannya. Sehubungan dengan aspek kesehatan dan obat-obatan, untuk kepentingan merawat kesehatan pada akhir-akhir ini dipergunakan bahan-bahan dari hasil bumi dan pengolahannya secara tradisional.³ Pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional pada masyarakat Tapanuli Selatan diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang telah berlangsung secara turun temurun. Salah satunya adalah pengobatan tradisional yang disebut hata-hata jampi.

Hata-hata jampi adalah salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Ia termasuk

¹ Saiful Anwar Matondang, dkk, "Teks dan Analisis Wacana Lisan Upacara Perkawinan Angkola-Mandailing", Seminar penelitian Dosen Kopertis Wilayah Medan dpk UMN Al-Washliyah, 2001.

² Kusnaka Adimihardja, *Kerangka Studi Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*, (Bandung : Tarsito, 1983), hlm. 8

³ Departemen Kesehatan RI, *Tanaman Obat Indonesia*, Jilid I. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, 1985), hlm.12

salah satu pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit tertentu. Pengobatan ini dengan menggunakan media berupa benda-benda tertentu. Hata-hata jampi adalah rangkaian kata-kata yang saling berhubungan dan semuanya bermakna sehingga tidak ada yang disebut sampiran seperti halnya pantun. Hata-hata jampi terdiri atas bait-bait yang jumlah barisnya setiap bait tidak tetap atau tidak sama yaitu dua sampai enam baris. Rangkaian kata-katanya saat diucapkan diharapkan ada daya magis di dalamnya. Sekarang ini hata-hata jampi sudah mulai dilupakan. Bisa jadi karena sudah memasyarakatnya pengobatan medis. Hal ini menyebabkan sedikit atau langkanya masyarakat Tapanuli Selatan yang dapat menguasai hata-hata jampi. Dengan demikian hata-hata jampi menarik perhatian untuk ditulis menjadi sebuah wacana yang dapat mendukung pelestarian warisan budaya yang akan punah.

Bentuk Hata-Hata Jampi

Adapun bentuk hata-hata jampi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk pengobatan penyakit, yaitu:⁴

a. Menghilangkan sakit karena tertelan duri/tulang ikan

Adapun hata-hata jampi yang diucapkan ketika seseorang tertelan duri, adalah :

Manuk sirasiapas

Daon ni na tarholi

Songoni na hona tabas

Ayam si rasiapas

Obat yang kena tulang

Seperti itu pula yang kena guna-guna'

Selesai membaca hata-hata jampi ini si penderita disuruh minum segelas air. Adapun makna dalam mantera untuk menghilangkan duri adalah pada baris

pertama merupakan pengobatan rasa sakit, diumpamakan pada seekor ayam yang berasal dari suatu tempat di dekat sungai yang bernama sungai Rasiapas, yaitu sungai yang membelah Desa Panompuan Kecamatan Pasar Matanggor, tepatnya di sekitar Desa Aek Godang, ayam yang dimaksud adalah manuk sirasiapas. Adapun sungai sirasiapas ini adalah pecahan dari sungai Aek Godang. Perumpamaan terhadap ayam dari Sungai Rasiapas ini karena ayam yang hidup di sekitar sungai ini relatif sehat-sehat dan tahan terhadap penyakit. Hal ini disebabkan banyaknya angin sehingga kuman-kuman penyakit yang berasal dari ayam akan cepat diterbangkan oleh angin sehingga ayam-ayam dimaksud jarang kena penyakit. Demikian juga karena kesehatannya yang baik, ayam-ayam dari tempat ini telurnya relatif banyak. Jadi, perumpamaan terhadap ayam ini dimaksudkan agar si penderita yang terkena duri ikan tahan terhadap penyakit seperti halnya ayam sirasiapas.

Pada baris kedua, *daon ni na tarholi*, mantera ini langsung pada sasaran yaitu obat yang kena duri. Kalau kesehatan baik, badan akan tahan terhadap penyakit sekaligus rasa sakit karena daya tahan tubuh yang tinggi. Pada baris ketiga dikuatkan lagi manfaat yang disebabkan oleh kesehatan tubuh yang baik, yaitu tahan juga terhadap penyakit yang disebabkan guna-guna, *songoni muse na hona tabas* seperti itu juga yang kena guna-guna. Dengan mengucapkan hata-hata jampi ini si penderita diharapkan tidak akan mengalami kesakitan lagi. Demikian juga duri dalam kerongkongannya dengan sendiri akan lenyap sesudah diminumkan air putih yang telah dibacakan hata-hata jampi tersebut.

b. Menguatkan semangat pengantin

Pelaksanaan upacara perkawinan, dalam adat Tapanuli Selatan disertai dengan acara *mangupa*. Puncak dari acara *mangupa* adalah memberi makan pengantin, dengan tujuan untuk menguatkan *tondi* yaitu semangat atas pengantin. Sepasang pengantin perlu dikuatkan semangatnya karena akan

⁴ Nurhayati Harahap, "Makna Hata-hata Jampi dalam Bahasa Angkola Mandailing", Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Universitas Sumatera Utara, Volume III No. 1 April 2007, hlm. 10.

Wacana

mengalami kehidupan yang berbeda. Kalau sebelum menikah, tidak dibebani rasa tanggung jawab, sebaliknya sesudah menikah akan mengemban tanggung jawab, tidak hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga atas pasangannya serta anak-anaknya kelak. Untuk mengemban tanggung jawab ini perlu semangat yang lebih kuat dari sebelumnya karena akan lebih banyak *onak duri* yang akan dihadapinya nanti. Oleh karena itu perlu dibekali dengan semangat yang lebih besar. Acara penguatan semangat ini dilakukan dengan pemberian makan dengan lauk tertentu yang disebut *mangupa* disertai pembacaan hata-hata jampi.

Acara pembacaan hata-hata jampi dipimpin oleh seorang datu atau dukun.⁵ Sebelum dan sesudah pembacaan hata-hata jampi, terlebih dahulu pangupa diangkat serta dilayang-layangkan oleh peserta acara ke atas kepala yang mau di upa, dalam hal ini kedua pengantin. Seraya demikian, datu pangupa mengucapkan Taruuuuuupa uupa!!!!...3x. Kemudian disambut oleh hadirin peserta acara dengan mengucapkan Taruuuuu matondi!!! ...3x. Kemudian mulailah datu pangupa mengucapkan hata-hata jampi seperti diuraikan dibawah ini.

Mijurma tondi tu ruma,

Namarama tondi si jangjang tondi si jongjong

Manik ni tondi raja ni tondi

Tondi siandarasi siandarahot

Anso mohot tondi di ruma aut

Di tiang togu di ruma

Ulang I tondi mandao dao

Ulang I tondi manduru duru

Ulang I tondi tarkalimanman

Ulang I tondi tarkalimunmun

⁵ Z. Pangaduan Lubis,dkk, *Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*, Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok, (Medan : USU Press, 1998), hlm. 206.

Mamulus matondi di alaman si lanse utang on

Si borang ma tondi di bondar so halibean

Manaekma tondinta di tangga si bingkang bayo

on,

Mangalangkai gadu so halintasan on,

Mungkap ma pintu gaja marngaur on

Marsisandarma tondinta di tunggang raja

halang ulu bosar on

Ni tumpak nitogu togu tond

Ni suhut bayo pangkapit pangkancing

pangakabiri

Ni tano rura banua on

Hot jana matua matoguma tondi dohot badan

muyo

Arti dari kata hata-hata jampi tersebut adalah:

Turunlah semangat ke rumah

Yang berayah semangat si jangjang, semangat si

jungjung,

Mutiaranya semangat, rajanya semangat,

Semangat siandarasi, semangat siandarohot,

Agar lekat semangat di tempatnya, terikat

semangat di tiang kuat

Kuat, kuat semangat di tempatnya.

Jangan semangat menjauh-jauh,

Jangan semangat meminggir-minggir

Jangan semangat malayang-layang

Jangan semangat malayang-layang

Lewatlah semangat di halaman luas yang luas

utang ini

Menyeberanglah semangat di selokan yang tak

nampak ini

Naiklah semangat di tangga yang bisa goyanggoyang ini

Melompati benteng tak terlewat ini

Terbuka pintu gajah mengaum ini

Bersandarlah semangat pada penghalang pintu

ini

Dibimbing oleh karisma turunan raja

Penjaga alam semesta

Bersatu padulah semangat dengan badan kamu'

Hata-hata jampi di atas terdiri atas empat bait yang jumlah baris pada setiap baitnya tidak sama, yaitu antara empat sampai enam baris. Bait pertama terdiri atas empat baris. Baris pertama, di bait pertama dimulai dengan perkataan *mijurma tondi turuma*, turunlah semangat ke tempatnya di rumah yaitu rumah yang berkolong. Maksud hata-hata jampi ini adalah untuk menjemput atau menempatkan semangat yang diupah ke tempat yang seharusnya, yaitu ke rumah tempat di mana yang diupah berada.⁶

Pada bait kedua baris pertama, dikemukakan agar semangat yang dijemput lengket pada tiang penyangga rumah yang berkolong dan berada di antara tiang penyangga dengan lantai atau papan. Jika sudah berada di raut rumah, kedudukannya sudah sangat kuat dan sulit tanggal. Bait ketiga mengutarakan bagaimana caranya agar semangat yang dijemput bisa masuk ke rumah dan menempati posisi yang telah disediakan. Pada baris pertama dikemukakan agar semangat dimaksud melewati halaman atau wilayah yang tidak ada utangnya. Utang yang dimaksudkan adalah syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melewati suatu tempat. Dengan tidak adanya utang berarti tidak ada

syarat yang harus dipenuhi dalam proses melewatinya. Jadi, tidak ada penghalang lagi. Hal ini membuat suatu perjalanan menjadi lancar tanpa hambatan. Bait keempat berisi sambutan yang dilakukan pembaca hata-hata jampi terhadap kedatangan semangat dimaksud. Pada baris pertama dikemukakan posisi yang disiapkan untuk semangat yang dimaksud yaitu dengan cara bersandar di tiang bondul yaitu tiang pembatas pintu.

Pada baris kedua dikemukakan sesampainya di tiang bondul akan dituntun yang punya hajat. Pada baris ketiga, dikemukakan siapa yang punya hajat dimaksud, yaitu orang yang dianggap penting yang merupakan pengambil keputusan di wilayah tempat semangat akan ditempatkan. Selanjutnya pada baris keempat dikemukakan harapan, semoga semangat yang dikuatkan menjadi lekat, lengket serta bersatu padu dengan badan atau raga si empunya badan. Dari uraian di atas terlihat bahwa dalam rangka penguatan semangat dimaksud, dilakukan upacara penyambutan sebagaimana layaknya penyambutan yang dilakukan terhadap seorang raja. Untuk penyambutan seorang raja, upacara yang dilakukan dilengkapi dengan berbagai peralatan dan tata cara. Adapun peralatan dan tata caranya sudah diuraikan sebelumnya. Pembacaan hata-hata jampi juga sering dilakukan untuk mengembalikan semangat yang sempat hilang, misalnya karena nyaris mendapat bahaya. Demikian juga usai melahirkan merupakan pertarungan hidup dan mati bagi seorang ibu.

c. Mengobati rasa sakit karena absus atau infeksi bernanah

Hata-hata jampi yang diucapkan adalah :

Simakmak simukmuk

Simakmak ni mandalasena

Malum-malum bukkus

Ulang ho be mangaena, puah...

Sejenis tumbuh-tumbuhan

Sejenis tumbuhan dari Mandalasena

⁶ Nurhayati Harahap, *Op.Cit.* hlm.12-13.

Sembuh-sembuh terbangkus

Jangan kamu lagi yang merasakannya

Pembacaan hata-hata jampi ini disertai oleh penempelan sejenis tumbuh-tumbuhan ke tempat yang absus. Baris pertama dimulai dengan kata *simakmak simukmuk*. *Simakmak* adalah sejenis tumbuhan. Apabila dilihat hubungannya dengan keadaan penyakit dengan kata pembuka yang digunakan, terdapat kedekatan arti dengan yang akan diobati. *Simakmak*, yang diulang dengan variasi fonem menjadi *simukmuk*, mempunyai kemiripan bunyi dengan *mokmok* atau gemuk. Absus akan mengakibatkan adanya pembengkakan, berarti penggembungan atau penggemukan. Baris kedua adalah penyebutan adanya jenis tanaman yang dikemukakan pada baris pertama pada suatu tempat di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu mandalasena yaitu satu desa terpencil. Pemilihan *simakmak ni mandalasena* simakmaknya mandalasena, kemungkinan baiknya mutu tanaman yang bernama *simakmak* yang terdapat di mandalasena ini. Jadi sangat manjur untuk mengobati penyakit yang diderita. Baris ketiga adalah harapan pembaca hata-hata jampi agar yang absus itu sembuh dengan sendirinya walaupun bengkaknya tidak pecah *malum-malum bukkus*, sembuh dalam keadaan terbangkus sehingga yang terjadi bengkak menjadi kisut. Pada baris keempat dilanjutkan kesembuhan yang dirasakan si penderita yaitu supaya bukan si penderita lagi yang merasakan sehingga hilanglah rasa sakit yang dialami si korban akibat absus tadi, tetapi beralih sakitnya pada tempat lain yaitu di luar bagian tubuh si penderita. Bagian terakhir adalah penempelan atau pembubuhan dedaunan yang dimaksud, sebagai pengiring hata-hata jampi ini pada tempat yang absus dimaksud.

d. Membuat tegang atau diam tidak bergerak

Bogang gajah bogang talikur

'tegang gajah tegang ekornya'

Hata-hata jampi ini sangat pendek, yaitu hanya satu baris di tambah syahadat 3x. Gajah adalah salah satu binatang besar. Perumpamaan terhadap binatang yang mempunyai suatu kelebihan sering digunakan untuk lebih menguatkan apa yang diutarakan. Ekor gajah yang pendek biasanya tidak pernah diam, kalau gajahnya sendiri sudah tegang, maka dengan sendirinya ekornya pun akan diam. Jadi, kalau gajah pun bisa tegang, diam, tidak bergerak, dengan membaca hata-hata jampi ini, manusia atau orang yang dimaksudkan untuk menjadi sasaran pembacaan hata-hata jampi akan tegang, diam tidak bergerak sesudah dibacakan hata-hata jampi dimaksud.

e. Pelet untuk disenangi orang lain atau pemanis

He burangir na marontang bulan

Dipanggang bolang malele

He daun sirih yang memanggil bulan

Diasapkan belangya meleleh

Hata-hata jampi ini menggunakan sirih sebagai sarana pembicaraan serta benda yang mengiringinya. Dalam perdukunan di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, banyak sekali masyarakat menggunakan sirih sebagai media untuk sarana pengobatan. Pada baris pertama, sirih ditugaskan memanggil bulan. Dipanggilnya bulan dimaksud agar pembaca hata-hata jampi terlihat elok atau cantik untuk perempuan dan ganteng untuk laki-laki seperti bulan. Pada baris kedua dikemukakan melelehnya belang dari daun sirih apabila diasapi. Melelehnya belang sirih karena diasap akan menjadi perumpamaan hilangnya kejelekan-kejelekan si pembaca hata-hata jampi. Kalau sudah hilang *belang dan kejelekannya*, orang yang memandangnya pun hanya akan melihat yang bagus-bagusnya saja pada diri pembaca hata-hata jampi. Dengan demikian, siapa pun yang memandangnya akan melihatnya sebagai orang yang sangat baik sehingga orang yang dihadapi si pembaca hata-hata jampi akan tunduk kepadanya. Jadi, pelet yang dimaksudkan adalah semacam pemanis bagi

si pembaca hata-hata jampi. Kemudian dilanjutkan lagi dengan kata hata-hata jampi selanjutnya, yaitu :

Embun maroyop-oyop,

Bintang mataniari

Embun merayap hilang

Bintang matahari

Hata-hata jampi ini dimulai dengan perkataan embun merayap hilang. Adanya embun adalah satu penyebab tidak cerahnya hari. Dengan demikian, agar udara cerah, diharapkan agar embun merayap hilang sehingga udara menjadi cerah dan terang benderang, baik siang maupun malam. Pada baris kedua dilanjutkan adanya dua benda planet di muka bumi ini yang membuat dunia ini terang benderang. Pada malam hari adalah bulan, sedangkan pada siang hari adalah matahari. Adanya penerangan yang maksimal dari kedua benda planet tersebut di atas dimungkinkan merayapnya embun. Perumpamaan ini digunakan pada penglihatan manusia yang akan terlihat hanya kecantikannya saja karena yang “gelap-gelap” atau yang jeleknya sudah hilang. Hilangnya yang “gelap-gelap” pada diri seseorang akan membuat orang dimaksud terlihat cantik, ayu, serta ganteng, dan sebagainya, layaknya bulan dan matahari yang tidak ditutup oleh embun.

f. Mengobati yang terkejut

Sipurara sipurere

Mardaganak marbabere

Beranak bermenantu

Disertai air ludah

Penggunaan hata-hata jampi yang terdiri atas dua baris ini sebenarnya tidak serius atau main-main. Namun demikian, sering juga digunakan untuk mendiamkan atau memulihkan tangisan anak-anak yang terjatuh karena berlari-lari ketika bermain-main. Pembacaan hata-hata jampi ini dilakukan secara spontan oleh orang yang lebih dewasa dari si anak, misalnya ayah,

ibu, paman, dan kakaknya yang dekat dengan lingkungan keluarga si anak. Jadi, penggunaan hata-hata jampi ini dimaksud untuk menyembuhkan anak yang terkejut ketika dia jatuh, selain kesakitan, si anak juga merasakan rasa terkejut yang menakutkan. Dengan pembacaan hata-hata jampi ini si anak akan merasa lucu dan sekaligus terhibur sehingga dia lupa akan rasa terkejut dan rasa sakit yang dideritanya.

Pada baris pertama, kata yang digunakan tidak bermakna, yaitu *sipurara* yang kemudian diulang lagi dengan perubahan fonem menjadi *sipurere*. Kata ini tidak ada artinya hanya pemakaian fonem r dua pada suku kata *re-re* membuat kata ini kedengarannya menjadi ramai. Kemudian diulang lagi dengan perubahan fonem vokal, akibat pengulangan pada fonem r sehingga baris pertama tetap terdengar ramai. Inti dari pengulangan tersebut untuk mengalihkan perhatian si penderita dari rasa sakit yang dialaminya. Baris kedua *mardaganak marbabere* beranak bermenantu (pria) disamping nada katanya yang ramai maknanya juga mengandung keramaian. Beranak adalah mempunyai anak, akan menambah jumlah anggota rumah tangga. Dengan adanya anak persaudaraan pun akan menjadi banyak. Ketika anak lahir sanak famili dan kerabat akan datang menjeguk anak yang baru lahir, ketika anak tersebut tumbuh menjadi besar dia akan bergaul dengan orang lain, maka semakin bertambah anggota kerabat apabila anak tersebut telah menikah.

Dengan demikian, dengan adanya anak, akan bertambah ramai suasananya. Demikian juga dengan bermenantu pria, secara tersirat kata ini mengandung arti anak perempuan selain anak laki laki. Dengan lahirnya anak perempuan, pada saat dia akan menikah, suaminya akan menjadi *babere* atau menantu pria. Semua ini akan membuat suasana akan menjadi ramai. Adanya penempatan *maranak* atau beranak lebih dahulu, dari pada kata *marbabere* maksudnya adalah adanya pengutamaan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini

Wacana

memang terjadi dalam adat masyarakat Tapanuli Selatan. Dalam segala hal, anak laki-laki selalu diutamakan daripada anak perempuan. Untuk sekolah, yang diprioritaskan adalah anak laki-laki. Demikian juga dalam hal yang lain, anak laki-laki selalu diutamakan. Bahkan dalam menurunkan marga atau klen, laki-lakilah yang berhak menurunkan, bukan perempuan. Dalam hal ini masyarakat Tapanuli Selatan beranggapan bahwa adanya suatu penyakit atau kekurangan dalam sebuah keluarga, apabila keluarga tersebut tidak dikaruniai anak laki-laki. Bahkan kalau hal ini terjadi, suami dari keluarga tersebut diijinkan untuk kawin lagi dengan harapan akan lahir anak laki-laki sebagai generasi penerusnya.

Ketentuan di atas tidak berlaku apabila sebuah keluarga tidak dikaruniai anak perempuan. Memang terasa ada yang kurang akan tetapi tidak separah kalau tidak ada anak laki-laki. Anak perempuan tidak dianggap sebagai penerus keturunan, melainkan anak laki-laki. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembacaan hata-hata jampi ini secara tersirat bermakna memberi semangat kepada yang terkejut dengan mengisyratkan bahwa penderita tidak sendiri, akan tetapi banyak atau ramai orang lain di dekatnya. Dengan ramainya orang di sekitar si penderita, membuat si penderita tidak merasa sendiri. Suasana ini membuat rasa takut dan rasa sakitnya akan hilang.

g. Memperkuat Pukulan atau Tinju

Kun fayakun

Kun kata Tuhan

Fayakun kata Muhammad

Kobul borkat Lailahaillah

Disertai air liur dengan cara

mengoleskannya ke tinju sipembaca hata-hata

jampi yang telah dikepal.

'Kun fayakun

Kun kata Tuhan

Fayakun kata Muhammad

Kabul berkat Laillahaillah'

Hata-hata jampi ini bertujuan agar si pembaca hata-hata jampi percaya diri dalam menghadapi lawan berkelahi. Dengan mengucapkan hata-hata jampi ini, si pembaca merasa percaya bahwa diberi kekuatan tambahan oleh tuhan yang maha esa. Dengan makrifat dan konsentrasi yang baik akan lebih kuat dan akan memenangkan suatu perkelahian. Dengan perkataan lain, hata-hata jampi ini membuatnya lebih yakin karena telah mendapat tambahan tenaga sehingga lawannya tidak dapat menyanggah pukulan tinjunya dan biasanya si lawan akan terhuyung-huyung dan terjatuh akibat deras atau kuatnya pukulan tinju si pembaca hata-hata jampi. Bila di lihat dari asal usulnya, hata-hata jampi ini berasal dari Al-Quran. Berarti masyarakat Tapanuli Selatan yang menggunakan hata-hata jampi telah memeluk agama Islam. Dalam hata-hata jampi ini terlihat pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa arab atau bahasa Al-quran, bahasa Indonesia dan bahasa Tapanuli Selatan. Pencampuran tiga bahasa ini dimaksudkan untuk memudahkan pemakainya untuk menghafal sehingga akan tercapai kekhusukan.

Penutup

Hata-hata jampi dalam masyarakat Tapanuli Selatan merupakan kata-kata yang mengandung magis yang dipakai sebagai sarana untuk tujuan tertentu (*special purpose*) dan untuk mengobati jenis penyakit tertentu. Kata yang terkandung dalam hata-hata jampi tersebut dimaksudkan sebagai penawar rasa sakit atau untuk menghilangkan rasa terkejut. Pengobatannya yang dilakukan lewat hata-hata jampi disertai dengan benda-benda tertentu sebagai pengiringnya. Kata-kata yang digunakan dalam setiap baris dan pada keseluruhan bait semuanya berhubungan. Artinya, rangkaian kata hata-hata jampi berbeda dengan hata-hata

umpama sebagai salah satu ragam bahasa etnis Angkola dan Mandailing di Tapanuli Selatan, biasanya dua baris pertama merupakan sampiran sehingga tidak berhubungan dengan baris berikutnya.

Pada masyarakat Tapanuli Selatan hata-hata jampi ini, dipimpin oleh seorang dukun atau datu. Kebanyakan dari mereka menjadikan profesi ini sebagai mata pencahariannya. Sehingga pengembangan ilmunya sangat sulit, walaupun ada hanya

pada kalangan keluarga dekatnya saja. Dewasa ini pemakaian hata-hata jampi sudah jarang. Demikian juga orang yang menguasainya sudah langka dijumpai. Walaupun ada, terbatas pada orang-orang tua yang sudah berumur di atas tujuh puluh tahun. Umur tersebut sangat berpengaruh pada ingatan dan perhatiannya terhadap kelangsungan sebuah budaya.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
--

Pentingnya Sebuah Kearifan Lokal Bagi Pelestarian Lingkungan

Oleh : Harvina

Pendahuluan

Tanpa kita sadari bangsa kita memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam secara baik dan bijaksana mutlak diperlukan mengingat sumber daya alam ini memiliki keterbatasan. Sementara, sumber daya alam ini dibutuhkan manusia dalam hidupnya, baik yang berupa tanah, air, udara dan lainnya. Padahal kita seharusnya menyadari bahwa sumber daya alam memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, baik dalam ruang dan waktu, keterbatasan dalam kuantitas dan kualitas. Bahkan terjadinya penyusutan sumber daya alam diakibatkan pertumbuhan deret ukur konsumsi barang dan energi secara terus-menerus yang tidak mungkin dapat dipertahankan.

Mengingat antara manusia dengan lingkungannya memiliki keterkaitan yang sangat erat maka manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar hubungannya bisa lestari, tidak malah merusak. Namun dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dan kemajuan teknologi mendorong adanya kecenderungan manusia untuk mengeksploitasi lingkungan hidupnya. Kalau hal ini tidak ditanggulangi maka akibatnya adalah kerusakan lingkungan yang bisa mengancam kesejahteraan dan keselamatan manusia itu sendiri. Terlebih lagi kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan hidupnya.¹

¹. Emiliana Sadilah, "Kearifan Lokal Masyarakat Petani Cengkeh di Ngebel, Ponorogo, Jawa Timur", dalam *jurnal Patravidya* (Yogyakarta: BPSNT Yogyakarta, 2009) hlm 146.

Manusia akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Melalui lingkungan hidupnya ia belajar bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam yang dihayatinya serta menentukan keselamatan dan kehancuran manusia. Untuk itu kita sebagai manusia wajib menjaga lingkungan kita dari kerusakan dan eksploitasi.

Adanya hubungan yang sedemikian rupa antara manusia dengan alam, sudah barang tentu dapat menumbuhkan suatu pandangan atau sistem pengetahuan tertentu pada alam tersebut. Pengetahuan tentang karakter sumber daya termasuk pengelolaan dan pemanfaatannya ada pada masyarakat secara turun-temurun, dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya disebut dengan istilah kearifan lokal atau *indigenous knowledge*. Kearifan lokal ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem.²

Apa itu Kearifan Lokal

Dalam kehidupan bermasyarakat, kearifan lokal digunakan sebagai pedoman dan ini merupakan bagian sentral dari suatu tradisi. Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya yang memiliki pewaris, baik pewaris aktif maupun pasif. Para pewaris inilah yang menjaga dan memeliharanya.

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan atau kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan dan perlindungan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal sendiri, mengandung pengertian yaitu pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil proses

².Ibid

hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.³

Kearifan lokal ini mengandung unsur pelestarian, dalam arti jika kita menginginkan pemanfaatan lingkungan yang baik janganlah hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan kita saja tetapi juga harus menjaga lingkungan itu tidak rusak agar tetap lestari. Pelestarian lingkungan mengandung unsur pengelolaan dalam arti pengelolaan lingkungan hidup berasaskan pelestarian kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Pelestarian lingkungan hidup memiliki tujuan untuk terwujudnya manusia sebagai pembina lingkungan hidup, untuk pengendalian pemanfaatan sumber daya lingkungan secara bijaksana/ tidak merusak dan untuk mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan, serta terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk diwariskan ke generasi penerus.

Ada beberapa contoh di mana kearifan lokal telah berhasil melestarikan lingkungan hidup, seperti hutan *rarangan* dan lubuk larangan pada masyarakat Mandailing.

Mandailing Natal: Wilayah dan Penduduknya

Kabupaten Mandailing Natal resmi mekar dari Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 23 November 1998, yang ditetapkan melalui UU Nomor 12 tahun 1998. Kabupaten Madina berada di ujung selatan Propinsi Sumatera Utara, dan memiliki wilayah seluas 6.620,70 Km² atau 662.070 Ha (sekitar 9,23% dari wilayah Sumatera Utara); terletak di antara 0°10'-1°50' LU dan 98°50'-100°10' BT. Secara administratif Madina berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan di sebelah utara, dengan

propinsi Sumatera Barat di selatan dan timur, dengan Samudera Hindia di sebelah barat.

Kabupaten Madina terdiri atas 8 kecamatan dengan 273 desa dan kelurahan pada saat dimekarkan (1998), dan sejak 2003 jumlah kecamatan dan desa bertambah menjadi 17 kecamatan, 322 desa, dan 7 kelurahan. Kecuali Kecamatan Batahan, Muara Sipongi dan Muara Batang Gadis, semua kecamatan yang ada sebelumnya sudah mengalami pemekaran; yakni kecamatan Kotanopan dimekarkan menjadi 4 kecamatan, Panyabungan menjadi 5 kecamatan, Batang Natal menjadi 2 kecamatan; dan Siabu menjadi 2 kecamatan.⁴

Topografi wilayah Kabupaten Mandailing Natal terbagi atas tiga bagian, yaitu dataran rendah dengan kemiringan 0°-2° di bagian pesisir pantai barat, dengan luas daerah sekitar 160.500 Ha (24,24%); daerah landai dengan kemiringan 2°-15° seluas 36.385 Ha (5,49%); dataran tinggi dengan kemiringan 7°-40° yang terbagi atas dua yaitu daerah perbukitan dengan luas 112.000 ha (16,91%) dengan kemiringan 15°-40°, daerah pegunungan seluas 353.185 ha (53,34%) dengan kemiringan 7°-40°.

Dengan topografi yang dominan dataran tinggi, pegunungan dan perbukitan, maka tidak mengherankan jika di daerah Madina terdapat banyak aliran sungai besar dan kecil. Beberapa sungai yang besar di daerah ini antara lain adalah Batang Gadis, Batahan, Batang Natal, Kunkun, dan Parlampungan. Pusat pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal berada di Panyabungan, persis di jalur jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan kecamatan belum seluruhnya bagus, terutama ke kecamatan-kecamatan yang ada di daerah pantai barat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa daerah Mandailing Natal adalah daerah hunian dari orang Mandailing. Namun sesungguhnya yang menjadi penduduk asli di

³.Drs. Azhar Munthasir,M.Si,DKK, *Kearifan Lokal Pada Masyarakat Simeulue*, , (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Aceh,2010), hlm 20.

⁴. Zulkifli Lubis, *Dari Hutan Rarangan Ke Taman Nasional*, (Medan: USU Press, 2005), hlm 2.

daerah ini bukan hanya orang Mandailing, tetapi ada kelompok etnis lain yaitu orang *Lubu* (biasa juga disebut orang *Siladang*) yang bermukim di lereng bukit *Tor Sihite* di kecamatan Panyabungan; orang *Ulu* (biasa disebut orang Muara Sipongi) yang bermukim di kecamatan Muara Sipongi, dan ada pula orang Pesisir Natal yang bermukim di kawasan pesisir barat (kecamatan Natal, Batahan dan Muara Batang Gadis). Selanjutnya, jika ditelusuri dari silsilah marga-marga yang tertua di Mandailing, misalnya Lubis, Nasution, dan Pulungan, diketahui bahwa kehadiran mereka di daerah ini sudah lebih dari lima abad yang lalu.⁵

Hutan Rarangan (tradisi 'Rarangan' dalam budaya Mandailing)

Konsep melindungi sumber daya alam agar tetap terpelihara baik bukan hal yang baru bagi masyarakat Mandailing. Mereka sejak dahulu mengenal istilah yang pas untuk itu, yaitu '*rarangan*' yang secara harfiah bermakna larangan. Khusus untuk kawasan hutan ada yang disebut 'harangan *rarangan*' yaitu hutan larangan. Hutan larangan dalam konsepsi tradisional adalah bagian dari kawasan hutan milik suatu kampung (*huta*) yang tidak boleh dibuka untuk lahan pertanian atau kayunya tidak boleh diambil untuk keperluan perabot rumah. Kawasan demikian biasanya dipercaya juga sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan disebut '*naborgo-borgo*' (yang lembab-lembab). Ada kepercayaan bahwa melanggar tabu untuk tidak memasuki tempat-tempat demikian akan mengundang petaka bagi pelakunya.⁶

Bagian dari kawasan hutan yang dilarang untuk dikelola oleh penduduk untuk lahan pertanian itu yang disebut '*rarangan*' atau hutan larangan. Munculnya larangan untuk mengelola sebagian dari kawasan hutan milik suatu huta didasari oleh adanya suatu kesadaran tentang pentingnya mengatur pencadangan lahan bagi anak cucu, sehingga

sumber daya alam yang ada tidak digunakan secara serampangan.

Oleh karena itu, konsep '*rarangan*' yang diselimuti suatu kepercayaan akan kekuatan supranatural yang tidak boleh terganggu, pada hakikatnya adalah mekanisme budaya yang mengatur praktik-praktik konservasi sumber daya alam.

Lubuk Larangan: Kesenambungan dan Pembaruan

Awal terbentuknya lubuk larangan bermula dari kepercayaan masyarakat setempat bahwa daerah-daerah tertentu, termasuk aliran sungai (DAS) dihuni oleh makhluk-makhluk halus *naborgo-borgo*. Karena dipercaya sebagai tempat *naborgo-borgo* maka orang juga enggan untuk menangkap ikan di tempat-tempat itu. Kepercayaan ini diturunkan dari generasi yang satu ke generasi penerusnya. Lubuk larangan yang berasal dari kepercayaan terhadap daerah hunian makhluk halus tersebut masih sangat membudaya di daerah Mandailing Natal sampai tahun 1970-an. Akibat baik yang ditimbulkan dari kepercayaan dan praktek lubuk larangan ini adalah terpeliharanya kesinambungan sumber daya ikan sungai karena terjaganya proses reproduksi ikan. Keuntungan lain yang diperoleh masyarakat (di mana umumnya masyarakat Mandailing adalah petani tanaman pangan dan berkebun) adalah terpeliharanya sumber-sumber air untuk mengairi pertanian karena terpeliharanya rimbunan hutan di daerah hulu sungai dan badan sungai (DAS secara umum).⁷

Namun lambat laun kebiasaan mengenai lubuk larangan tersebut mulai memudar. Seiring dengan perkembangan zaman, mudarnya kepercayaan lama tergilas oleh modernisasi yang kurang menghormati alam, tingkat pertumbuhan penduduk yang menimbulkan peningkatan kebutuhan konsumsi ikan dan pola pandang pragmatisme cenderung komersial yang mengakibatkan penangkapan ikan secara

⁵. *Ibid*

⁶. *Ibid*

⁷. *Ibid*

eksploitatif. Hal ini terjadi karena aliran sungai dipandang sebagai sumber daya yang bersifat *open source* (sumber daya terbuka yang bisa diambil oleh siapa saja).

Pembaruan Lubuk Larangan

Pada tahun '80-an beberapa tokoh ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Mandailing Natal merasa prihatin terhadap kondisi lubuk larangan tersebut. Kemudian tokoh masyarakat ini mulai menghidupkan kembali budaya lama lubuk larangan dengan pola yang diperbaharui yang dipelajari dari pola yang dilakukan oleh masyarakat adat dan tani di daerah Sumatera Barat.

Menghidupkan kembali budaya lubuk larangan dengan pembaruan sistem pengelolaan ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Terutama Bupati Tapanuli Selatan (saat itu Mandailing Natal belum mengalami pemekaran), A.Rasyid Nasution. Tidak tanggung-tanggung beliau membuat payung hukum untuk melegalisasi dan melindungi kegiatan praktek lubuk larangan ini dengan Peraturan Daerah (Perda) No.19 tahun 1988, tentang pengelolaan lubuk larangan. Hal ini membuat pengelolaan lubuk larangan berbeda dengan sebelumnya, lebih rasional, terorganisir dengan baik, memiliki aturan-aturan, dan ada sanksi-sanksi berdasarkan kesepakatan yang dihasilkan oleh musyawarah bersama desa. Maka menguatlah kedaulatan komunitas untuk menentukan dan mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk kepentingan bersama.⁸

Bagian-bagian tertentu dari aliran sungai yang menjadi wilayah suatu desa dijadikan lubuk larangan. Beberapa desa yang berdekatan dengan aliran sungainya sama, menerapkan pengelolaan lubuk larangan pada desanya masing-masing dengan membuat batas fisik antar desa maupun batas terlarang dan tidak terlarang untuk menangkap ikan

Pengelolaan lubuk larangan ditangani oleh suatu panitia yang dibentuk di tingkat desa melalui musyawarah desa. Jangka waktu pelarangan untuk aktivitas apapun yang terkait dengan menangkap ikan dilakukan selama satu tahun. Masa panen, atau yang biasa disebut pembongkaran/pembukaan lubuk larangan biasanya dilakukan pada hari Raya Idul Fitri atau hari-hari besar lainnya. Setelah satu hari panen/pembukaan lubuk larangan segera ditutup kembali (menjadi lubuk larangan kembali) sampai satu tahun berikutnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli B.Lubis (2001), sedikitnya masih ada 70 desa yang masih menerapkan lubuk larangan di Mandailing Natal. Pengelolaan lubuk larangan memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pembangunan dan pengembangan desa, khususnya pada sarana pendukung pertanian. Bukan hanya di daerah Mandailing Natal saja budaya lubuk larangan ini ada. Di wilayah lain seperti di beberapa DAS di daerah Deli Serdang, Sumatera Utara. Para petani, yang bernaung di bawah Forum Masyarakat Peduli Sungai (FMPS) juga menerapkan lubuk larangan untuk upaya konservasi lingkungan sungai dan biota yang ada di dalamnya dan di sekitarnya.

Penutup

Keberadaan hutan larangan dan lubuk larangan, yang dilembagakan melalui mekanisme tabu dan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan supranatural yang ada disekitarnya, dalam kenyataan pada umumnya berada di tempat-tempat yang sangat signifikan bagi pemeliharaan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan dua contoh di atas, setidaknya menggambarkan kepada kita bahwa pentingnya kita untuk menjaga pelestarian lingkungan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat kita seharusnya dapat dipertahankan, agar ada kesinambungan dan pembaruan serta kelestarian dalam lingkungan.

⁸. Ibid

Wacana

Setidaknya kita sebagai manusia jangan hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan kita saja tetapi juga harus menjaga lingkungan itu tidak rusak agar tetap lestari. Semua itu untuk anak cucu kita di masa mendatang.

Jadi alangkah baiknya apabila kita menjaga lingkungan kita dengan tetap menghidupkan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat kita.

Harvina, S.Sos adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Katetetuhe: Petuah Yang Kehilangan Tuah

Oleh : Iskandar Eko Priyotomo

Pendahuluan

Nasehat atau petuah merupakan suatu tuntunan yang dimiliki masyarakat berdasarkan pengalaman hidup masyarakat tersebut. Biasanya nasehat atau petuah diberikan oleh orang tua atau orang yang dituakan pada anak atau kerabatnya agar si anak dapat menjalani hidup ini dengan benar dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat mengakibatkan kerugian di kemudian hari. Untuk menghindari orang yang diberi nasehat atau petuah tersinggung, masyarakat Indonesia memiliki cara tersendiri dengan mengkomunikasikan petuah atau nasehat tersebut dengan kata – kata berkias atau simbolis yang tidak ditujukan pada seseorang. Dengan demikian orang yang merasa tersindir tidak akan marah karena merasa dihina.

Dalam ilmu folklor, petuah atau nasehat digolongkan sebagai ungkapan tradisional. Cervantes mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang”. Sedangkan Bertrand Russel menganggapnya sebagai “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang”¹

Sedangkan berdasarkan fungsinya, menurut Bascom yang dikutip oleh Danandjaya, ungkapan tradisional memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya di antaranya sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak dan alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi²

Sebagai sistem proyeksi dan pengawas norma-norma masyarakat, ungkapan tradisional tidak ditujukan orang perorang tetapi pada seluruh orang dan dengan bahasa yang berkias. Dengan demikian jika ada orang yang melakukan kesalahan atau melanggar norma, maka ketika ada orang lain mengucapkan sebuah ungkapan tradisional orang tersebut tidak akan marah karena hal itu sudah menjadi kelaziman. Sebagai contoh ketika seorang kepala daerah yang dicurigai masyarakatnya melakukan korupsi datang ke sebuah desa dan bertemu dengan orang tua kampung. Dalam pembicaraan, orang tua kampung tersebut mengatakan “ Zaman sekarang ini sangat susah mencari seorang pemimpin yang baik, tapi saya yakin bapak salah satu pemimpin baik. Seringkali kami sebagai rakyat bagaikan “menolong lembu dalam sumur” . Maksud dari kata “menolong lembu dalam sumur” adalah orang yang tidak mau berterimakasih terhadap orang yang menolongnya karena ketika kita menolong lembu dalam sumur, salah-salah jika tidak hati-hati akan disepakinya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat kecil yang telah menolong para pemimpin menduduki jabatannya dilupakan dan malah dianiaya dengan perilaku yang tidak diharapkan seperti korupsi, membohongi masyarakat. Walaupun ungkapan tradisional yang diucapkan orang desa tersebut pada sang kepala daerah cukup memojokkan, namun kepala daerah tersebut tidak akan marah karena ungkapan tradisional yang diucapkan tersebut memang lazim dan tidak ditujukan pada dia semata.

Petuah atau ungkapan tradisional yang dimiliki masyarakat Indonesia beranekaragam dan memiliki nama sesuai dengan adat dan budaya masyarakat pendukungnya. Masyarakat Aceh mengenal

¹ Danandjaya, James, *Folklor Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Grafiti, 1991)

² *Ibid.*, hlm.33.

Wacana

petuah atau ungkapan tradisional dengan nama Naritmaja atau Hadihmaja. Beberapa naritmaja yang cukup dikenal di antaranya adalah :

"Gadoh aneuk meupat jeurat, gadoh adat ho tamita", 'hilang anak ketahuan kuburnya, hilang adat ke mana dicari'. Ungkapan tradisional ini lahir ketika Sultan Iskandar Muda menghadapi dilema yang cukup berat di mana pada saat itu sebagai sultan yang sangat berkuasa dan dihormati mendapat malu akibat ulah salah seorang anak laki-lakinya yang berbuat tidak senonoh. Anak laki-laki Sultan Iskandar Muda yang bernama Meurah Pupok telah melakukan pelanggaran adat yang cukup berat dengan melakukan zinah terhadap istri orang. Sebagai seorang ayah, beliau malu akan perbuatan anaknya walaupun dia sangat mencintai anak laki-lakinya tersebut. Namun sebagai seorang pemimpin, Sultan Iskandar Muda harus menegakkan hukum yang berlaku. Maka diperintahkanlah para prajurit untuk menangkap Meurah Pupok dan menghukum mati dengan cara dipancung. Dari ungkapan tradisional di atas tergambar bahwa Sultan Iskandar Muda lebih memilih memelihara hukum/ adat istiadat Aceh dibandingkan memaafkan perbuatan anaknya yang jelas-jelas melakukan pelanggaran berat hukum/ adat istiadat.

Berdasarkan cerita di atas, kita diajarkan untuk selalu menjaga dan menghormati hukum/adat istiadat, karena jika tidak, maka hukum/adat istiadat akan hancur atau hilang ditelan zaman.

Katetetuhe

Pada masyarakat Tamiang, ungkapan tradisional dikenal dengan istilah Katetetuhe. Menurut Muntasir Wan Diman, Katetetuhe merupakan kata-kata ungkapan masyarakat Tamiang yang memiliki nilai-nilai luhur dan diperoleh serta dihayati dan dilaksanakan sejak zaman datu nini (keturunan awal yang kelima atau yang paling tua dahulu) mereka. Kate tetuhe difungsikan oleh masyarakat Tamiang sebagai pegangan ampunan atau

tuntunan tata krama masyarakat Tamiang dan sebagai falsafah hidup mereka³.

Berdasarkan penggunaannya, katetetuhe dapat dibedakan kedalam beberapa macam diantaranya :

a. Falsafah hidup

Sebagai umat muslim, masyarakat Tamiang sangat taat dan patuh dalam menjalankan perintah-perintah Allah S.W.T dan tuntunan Nabi Muhammad S.A.W. Masyarakat Tamiang selalu diingatkan untuk selalu berserah diri pada Allah S.W.T dan mengikuti seluruh hadist nabi. Untuk menggambarkan hal ini terdapat ungkapan tradisional yang berbunyi :

*Siakong begumbak mirah, mati tejerat sirajewali
Hidup ne begantong ku Allah, betungkek ku Nabi*

b. Adat istiadat

Dalam kehidupan adat istiadat, tata cara adat istiadat masyarakat Tamiang menjalani adat istiadat sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh para pendahulu mereka. Sebagai tuntunan dalam melaksanakan adat istiadat, masyarakat Tamiang berpedoman pada ungkapan tradisional yang berbunyi :

*Adat dipangku
Syara' dijunjong
Resam dijalin
Qanun diator
Dudok setika*

Syariat atau hukum agama menjadi junjungan dan pegangan masyarakat Tamiang, sedangkan resam atau aturan tata cara adat serta sopan santun perlu dilaksanakan secara menyeluruh sedangkan qanun atau peraturan diatur masyarakat berdasarkan musyawarah duduk dalam satu tikar.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa dalam mengambil keputusan,

³ Wan Diman, Muntasir, *Tamiang Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin, 2003).

masyarakat Tamiang selalu diambil melalui musyawarah seluruh masyarakat.

Sedangkan untuk menggambarkan kedudukan dan hubungan adat dengan hukum dan ajaran Islam digambarkan dengan ungkapan :

Sebadi adat dengan Syara

Dari ungkapan di atas diterangkan bahwa adat dengan hukum Islam menyatu.

c. Kepemimpinan

Bagi masyarakat Tamiang, urusan pemerintahan selalu menempatkan diri mereka pada tempat yang proposional, merasa senasib sepenangungan. Sesuai dengan aturan yang diberlakukan dalam bentuk hubungan kerja sama dengan sama-sama bekerja.

Beberapa ungkapan tradisional yang menggambarkan dan mengajarkan masyarakat tentang kepemimpinan di antaranya adalah :

*Mangkat raje ditanam raje
Mangkat Datok ditanam Datok
Mati imam sedie ganti*

Mangkat raja ada yang menggantikan, begitupula mangkat Datok ada yang menggantikan. Namun jika imam yang mangkat akan sulit mencari penggantinya.

*Raja sukat sifat
Datok sidek siasat
Imam fardhu sunnat
Pengawal setie taat
Rakyat genap mufakat.*

Dalam ungkapan tradisional di atas tergambarkan bahwa masing-masing orang memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

*Syah hukom empat besar
Raje hak beputusan
Hak rakyat puser didahi
Putusan raje dolat disembah*

Demikian pula dengan ungkapan di atas yang menggambarkan hak masing-masing dalam sistem pemerintahan tradisional di Tamiang.

*Ati gajah same dipapah
Ati Tungo same di cecah*

Sedangkan ungkapan yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin bersikap dalam menjalankan tugasnya serta apa akibatnya jika tidak menjalankan tugasnya diungkapkan pada ungkapan tradisional di bawah ini

*Raje adil dolat dipapah
Raje dhalim raje disanggah*

d. Kehidupan bermasyarakat

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, Katetetuhe juga memberikan tuntunan pada masyarakat Tamiang, di antaranya;

*Hilang becari
mati betanam
pengaseh pape
setie mati*

Katetetuhe ini menggambarkan masyarakat Tamiang yang harus setia bukan hanya pada keluarga, kerabat tetapi juga pada kaum kerabat. Bagi masyarakat tamiang, kesetiaan merupakan hal yang patut dipertahankan dan inilah yang menyebabkan mereka pada masa konflik bersenjata tidak terlalu ramai walau tetangga mereka di Aceh Timur merupakan daerah rawan. Masyarakat tamiang beranggapan bahwa semua masyarakat Tamiang adalah bersaudara walaupun berbeda suku ataupun pandangan politik. Segala persoalan dapat diselesaikan dengan *dudok setika* musyawarah, tidak perlu dengan kekerasan. Sekali bersaudara setia sampai mati.

*Dari Tumpah Mende ie senget
Dari bocor mende ie tirih*

Dalam kondisi yang dilematis, masyarakat tamiang harus mampu memilih yang terbaik demi kebaikan orang banyak yang tetap mengacu kepada musyawarah mufakat untuk mencapai suatu kebulatan kata sesuai dengan keinginan masyarakat.

Demikianlah beberapa *Katetetuhe* yang ada pada masyarakat Tamiang yang sejak dulu diajarkan secara turun menurun

oleh para orang tua pada anak-anaknya. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, katetetuhe yang pada masa lalu sangat begitu betuah. Maka saat ini mulai ditinggalkan masyarakat Tamiang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Tamiang yang sudah tidak mengenali katetetuhe.

Kehilangan Tuah

Katetetuhe merupakan warisan Datu nini yang sangat dihormati oleh masyarakat Tamiang. Sebagai warisan Datu nini, masyarakat Tamiang selalu melestarikannya. Namun dengan seiringnya waktu dan terjadinya perubahan di masyarakat Tamiang, keberadaan katetetuhe semakin lama semakin dilupakan orang.

Salah satu definisi kebudayaan adalah seperangkat sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Sedangkan sifat kebudayaan adalah dinamis mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya. Sebagai perangkat, tentunya kebudayaan akan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menjalani kehidupannya menuju kehidupan yang lebih baik menurut mereka. Apabila sebagai perangkat, kebudayaan dianggap sudah tidak dapat digunakan untuk mencapai cita-cita atau tujuan yang diinginkan masyarakat pendukungnya, maka kebudayaan tersebut akan ditinggalkan dan semakin dilupakan masyarakat pendukungnya. Untuk mengisi kekosongan kebudayaan, maka masyarakat mencari kebudayaan baru yang dianggap dapat membawa mereka kearah yang lebih baik. Sebagai contoh kebudayaan yang paling mudah berubah adalah peralatan.

Pada masa lalu dalam sistem pertanian, untuk menghasilkan beras masyarakat menumbuk padi dengan alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu dan digerakkan menggunakan tenaga manusia. Namun dengan ditemukannya alat pengilingan padi yang menggunakan mesin, maka alat penumbuk padi pun mulai

dilupakan dan ditinggalkan orang, walaupun masih ada yang menggunakan, mungkin hanya pada saat tertentu. Hilangnya alat penumbuk padi bukan hanya menghilangkan satu unsur kebudayaan tetapi juga menghilangkan beberapa unsur kebudayaan yang terkait seperti kesenian lesung yang dilakukan oleh kaum ibu di pedesaan dengan memukul lesung sebagai alat musik yang mengeluarkan suara yang berirama. Saat ini kesenian lesung dapat dikatakan mulai punah walaupun ada beberapa daerah yang masih melakukannya, namun terlepas dari kegiatan keseharian.

Begitupula dengan katetetuhe yang merupakan petuah dari datu nini pada masa lalu telah mulai hilang dalam ingatan masyarakat Tamiang sebagai pendukungnya. Bahkan apabila kita tanyakan pada generasi muda Tamiang apa itu Katetetuhe, hampir seluruh kaum muda sudah tidak mengenal katetetuhe.

Menurut Danandjaya, walaupun ungkapan tradisional merupakan milik suatu masyarakat secara kolektif, namun dalam kenyataannya hanya beberapa orang saja yang secara aktif menguasai ungkapan tradisional tersebut⁴. Kenyataan ini telah disadari oleh ahli folklore Swedia yang bernama Carl Wilhelm Von Sydow. Menurut Sydow, orang-orang yang mengetahui suatu folklore terbagi ke dalam dua golongan yakni pewaris pasif (*passive bearer*) dan pewaris aktif (*active berarer*).⁵ Pewaris pasif adalah pewaris folklore yang sekadar mengetahui dan dapat menikmati suatu bentuk folklore, namun tidak dapat atau tidak berminat untuk menyebarkannya secara aktif pada orang lain. Sebaliknya pewaris aktif adalah pewaris folklore yang secara aktif menyebarkan pada orang lain. Dalam setiap masyarakat, pewaris pasif merupakan golongan mayoritas, sedang pewaris aktif berada pada golongan minoritas. Sebagai

⁴ Danandjaya, *Opcit*, hlm. 28.

⁵ Von Sydow, Calr Wilhelm, *On the Spread of Tradition*, C.W, Von Sydow, *selected Papers on Folklore* (Laurits Bodker, ed). (Copenhagen: Rosenkilde og Baggcrs forlag), hlm 11-18.

contoh Tari Saman diakui sebagai warisan budaya Aceh, namun tidak semua masyarakat Aceh menjadi pewaris aktif. Mereka yang termasuk ke dalam pewaris aktif hanyalah orang-orang tertentu seperti penari. Demikian pula dengan Katetetuhe, walaupun diakui sebagai warisan Datu nini masyarakat Tamiang, namun orang-orang yang menjadi pewaris aktif hanyalah segelintir orang di antaranya para tetua adat. Dengan sedikitnya pewaris aktif, maka pewarisan katetetuhe pada masyarakat luas pun menemui kendala. Akibatnya perkembangan katetetuhe menjadi lambat dan pada akhirnya dilupakan orang terutama generasi muda Tamiang.

Penutup

Katetetuhe merupakan petuah para pendahulu kita yang mengandung nilai kebijakan yang sangat tinggi. Damai dan sejahteranya masyarakat Indonesia pada masa lalu salah satunya adalah karena tingkat kepatuhan mereka pada orang tua termasuk petuah yang diberikan. Dengan masuknya

budaya instan dan hedonisme yang sangat tinggi pada masyarakat Indonesia, maka sering kali kita melihat dan merasakan serta melakukan pelanggaran terhadap petuah-petuah para leluhur. Akibatnya bangsa ini pun semakin lama semakin mengalami kemunduran. Masyarakat pun semakin lama semakin merasa jauh dari pimpinan mereka.

Terlupakannya petuah-petuah orang-orang tua seperti Katetetuhe sangat disayangkan karena selain sarat dengan kebijaksanaan, katetetuhe juga merupakan hasil pemikiran dan pengalaman para leluhur kita yang mempunyai niat agar anak cucunya tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan kehidupan mereka seperti saat ini yang sedang berlangsung. Untuk itu perlu adanya suatu gerakan moral untuk mengajak masyarakat kembali menghayati dan mengamalkan petuah-petuah para leluhur. Namun sebelum itu perlu adanya penelitian yang seksama guna menginventarisasi katetetuhe yang masih ada pada masyarakat Tamiang.

Iskandar Eko Priyotomo, S.S, M.Hum. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Kopi Terbalik: Potensi Wisata di Aceh Barat

Oleh : Essi Hermaliza

Pendahuluan

Sehubungan dengan peluncuran program tahun kunjungan wisata atau yang digemakan dengan nama "Visit Banda Aceh Year 2011" pada tanggal 19 Oktober 2010, menggerakkan sejumlah praktisi pariwisata bersiap dan membenah diri untuk mewujudkan citra Banda Aceh sebagai destinasi wisata unggulan di Indonesia. Disadari industri pariwisata di belahan dunia mana pun telah berkembang pesat. Perkembangan dunia pariwisata berdampak pada peningkatan penerimaan devisa Negara, memperluas kesempatan berusaha, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Karena itu, Pemerintah Aceh melalui paradigma baru pembangunan Aceh, memandang perlu mendukung percepatan ekonomi Aceh, salah satunya melalui sektor pariwisata.¹ Program yang ditargetkan akan menyedot empat ratus ribu wisatawan domestik dan mancanegara ini merupakan momentum awal bagi Pemerintah Kota Banda Aceh mengembangkan dunia pariwisata di ibu kota Provinsi Aceh.

Gema program yang secara resmi diluncurkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik ini memberi semangat baru bagi praktisi dan penggerak pariwisata lain, tidak hanya di Banda Aceh tetapi juga di daerah lain. Semangat ini dengan mudah menular ke daerah lain di Aceh karena secara konsep, kepariwisataan memberi dampak langsung kepada peningkatan ekonomi masyarakat.

Pariwisata terdiri dari beberapa jenis. Smith mengidentifikasi lima macam jenis pariwisata antara lain: pariwisata etnis,

pariwisata budaya, pariwisata historis, pariwisata lingkungan dan pariwisata hiburan/rekreasi.² Tempat-tempat tujuan wisata dapat dibangun secara terus menerus sebagai sesuatu yang baru untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berwisata.

Saat ini pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan. Para ahli menyebutkan bahwa pariwisata merupakan salah satu alternatif penting dalam pemecahan masalah pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi.³ Bahkan di negara berkembang seperti Indonesia, pariwisata ditargetkan menjadi penyumbang devisa terbesar setelah minyak dan gas. Pada tahun 2000, devisa dari sektor pariwisata mengalami peningkatan 5-6 persen per tahun.⁴

Dengan demikian, program "Visit Banda Aceh Year 2011" menjadi program yang memikul harapan besar masyarakat. Dampaknya pasti juga dirasakan tidak hanya oleh masyarakat di Banda Aceh namun juga di kabupaten lainnya yang juga memiliki potensi pariwisata.

Sejarah "Ngopi"

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang saat ini mendapat perhatian besar dari wisatawan. Budaya yang

² Maunati, Yekti, 1995. *Historical Heritage as a special Attraction*, <http://www.elib.pdii.lipi.go.id/katalog/.../5081/5082.pdf> (diakses tanggal 24 November 2010)

³ Nurhadi, Sofyan, 2000. *Mengatasi Pengangguran*, <http://www.sofyannurhadi.wordpress.com> (diakses tanggal 24 November 2010)

⁴ *Pariwisata dan Devisa Ekspor 200*, http://kppo.bappenas.go.id/files/RKP_Narasi_buku_tentang_Pariwisata_dan_Devisa_Ekspor_2007.pdf

¹ Yurnaldi, *Visit Banda Aceh Year 2011* Diluncurkan, *Kompas*, Jakarta: <http://www.kompas.com>. (diakses Selasa, 19 Oktober 2010)

unik sering kali mampu menarik minat dan perhatian serta menjadi alasan kunjungan wisatawan. Secara spesifik Aceh memiliki budaya yang mentradisi berupa kebiasaan minum kopi. Keunikannya tidak hanya terletak pada *taste* kopi yang sudah dikenal hingga mancanegara tetapi juga tradisi yang melekat pada cara penikmat kopi tersebut menikmati kopinya.

Bagi masyarakat Aceh, minum kopi telah menjadi tradisi dan bagian keseharian yang tidak bisa dilepaskan. Hampir setiap saat, kedai kopi tak pernah sepi dari pengunjung. Mungkin, itu kenapa kedai kopi nyaris bertebaran di setiap sudut kota di bumi Serambi Mekah. Bagi yang baru berkunjung ke Aceh, suasana kedai kopi mungkin akan terasa sedikit mengejutkan. Kedai-kedai kopi tampak selalu dipenuhi pengunjung. Dari subuh hingga tengah malam, di desa maupun di kota, warga Aceh akan selalu datang silih berganti ke kedai kopi. Tak hanya pria, sejumlah kaum hawa pun terbiasa menghabiskan waktu mereka di kedai-kedai kopi. Dalam sehari, mereka bisa mengunjungi kedai kopi lebih dari sekali.

Budaya ini tentu bukannya budaya yang datang tiba-tiba di Aceh, menurut sejarahnya, kebiasaan ini telah lama membudaya. Dalam data mitologi disebutkan bahwa budaya minum kopi datang dari budaya Arab yang masuk pada masa penyebaran Islam. Bangsa Arab berhasil mengembangkan tanaman kopi, memproduksi dan memperdagangkannya di sekitar abad ke-11.⁵ Di negara-negara jazirah Arab kopi yang biasa disebut *qahweh* ini menjadi sangat populer, namun secara formal kopi menjadi jasa perdagangan dalam bentuk "kedai kopi" terjadi tahun 1475 di Konstantinopel (Istanbul-Turki) dikenal dengan istilah *kiv han/ kahve* pada era kejayaan Khalifah Turki Usmani. Dari negeri para khalifah ini kopi kemudian menyebar ke Italia, Inggris, dan Belanda antara abad 16 sampai 17.

⁵ Saputra, Eka, 2008. *Kopi: Dari Sejarah, Efek bagi Kesehatan Tubuh, & Gaya Hidup*. Yogyakarta: Harmoni. Hlm. 14

Tanaman kopi baru masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-17, bahkan penanamannya secara perkebunan baru masuk ke Aceh (Takengon) sekitar tahun 1924. Dalam sudut pandang sejarah yang lain, yaitu sejarah Islam masuk ke Aceh, maka kemungkinan sejarah orang Melayu (termasuk Aceh) minum kopi bisa menunjukkan cerita yang berbeda. Hubungan antar komunitas masyarakat di Aceh, secara lebih konstruktif dan terorganisir dalam bentuk perdagangan, perkawinan silang maupun kerja sama resmi, dimulai sejak kesultanan Islam Perlak pada sekitar abad VIII. Kemudian juga dengan kesultanan Samudra Pasai sekitar abad X, dan dilanjutkan dengan hubungan yang lebih kuat melalui kesultnan Aceh Darussalam yang dimulai pada abad XII. Pada masa kejayaan kesultanan di Aceh itu, terjalin hubungan yang paling kuat dengan Turki yakni pada tahun 1567 dalam bentuk pengiriman armada-armada Angkatan Laut ke Aceh di bawah perintah Sultan Selim II. Dalam kurun waktu ini pula kopi menjadi salah satu komoditas mewah yang masuk ke Aceh.

Dahulu budaya "ngopi" merupakan budaya mewah milik para bangsawan. Kopi diminum dalam kalangan elite kesultanan dan para bangsawan dalam jamuan minum bersama. Secara kuantitas masih terbatas, harganya mahal sehingga hanya saudagar kaya, para penyair-pujangga, para bangsawan atau sanak saudara kesultanan saja yang dapat menikmati cita rasa kopi. Tetapi sekarang kopi dapat dinikmati oleh semua kalangan tidak terbatas oleh usia, jenis kelamin, ras, agama, dan perbedaan lainnya.

Kopi Terbalik di Aceh Barat

"Ngopi" secara terminologi umum diartikan sebagai aktifitas seseorang minum kopi baik di pagi atau sore hari sembari bersantai dan berkumpul bersama keluarga ataupun teman. Dalam budaya lain ada juga yang memiliki budaya minum teh ataupun lainnya yang pada intinya merupakan media atau tempat berkumpul.

“Ngopi” adalah bagian dari budaya dan cara orang Aceh bersosialisasi. Budaya ini memiliki fungsi sosial yang tercipta sejak



dahulu sampai sekarang. Warung kopi meskipun didirikan dengan sebutan beragam seperti kedai, café dan sebagainya, fungsi sosialnya tetap tidak berubah. Di tempat itulah seseorang bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungan tertentu, menunjukkan cap diri dalam komunitasnya, tempat berbagi informasi, membicarakan bisnis dengan kolega, bahkan menyelesaikan permasalahan. Sambil “ngopi” masyarakat dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dari masalah kecil sampai besar, dari yang belum terjadi hingga yang telah terjadi. Warung kopi kadang dapat menjadi media pusat informasi tanpa harus membacanya di surat kabar. Itulah sebabnya warung kopi selalu ramai dikunjungi. Kemudian berdampak pada menjamurnya warung kopi yang mudah dijumpai di setiap sudut kota dan desa di Aceh. Pemandangan ini tetap ada di mana pun, di setiap kota dan desa di Aceh. Budaya minum kopi seolah kini melekat menjadi gaya hidup masyarakat modern.

Oleh karena itu para pemilik warung dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan

bisnisnya agar mendapat banyak pelanggan. “Ngopi” dengan cara yang unik tentu saja dapat mengundang perhatian. Seperti halnya “ngopi” ala *ureueng Aceh* di Meulaboh Aceh Barat. Kopi disajikan dengan cara terbalik di mana bibir gelas ditumpuk pada tatakan gelas. Para pendatang atau wisatawan yang telah mencoba, mengakui nikmatnya kopi terbalik ini. Menyeruput kopi terbalik bahkan telah dianggap agenda wajib bagi pendatang yang mampir ke ibukota kabupaten Aceh Barat ini.

Memang benar, salah satu ikon Meulaboh yang terkenal adalah kopi terbalik. Kopi ini mudah didapati di sepanjang pantai *Batee Puteh*, *Pante Barat*, dan *Suak Ribee*. Paling mantap, bertandang menikmati kopi ini di sore hari, sambil merasakan udara pantai yang tidak lagi dipengaruhi sibuknya lalu lintas transportasi Meulaboh-Banda Aceh seperti sebelum bencana gempa dan tsunami terjadi, sambil memanjakan mata menatap panorama pantai pesisir barat yang indah dan menanti matahari tenggelam di garis cakrawala, sambil bersantai dan bercerita bersama keluarga dan teman-teman.

Rasa kopi terbalik hampir sama seperti kopi Aceh pada umumnya. Kopi hitam tanpa ampas. Jadi kurang tepat bila ada yang menyebutkan kopi aceh sama dengan kopi tubruk lainnya. Kopi tubruk biasanya disajikan bersama kopinya yang ditumbuk agak kasar, sedangkan kopi Aceh disaring terlebih dahulu sehingga ketika disajikan tidak ada lagi ampasnya. Bubuk kopi juga tidak diseduh secara langsung di cangkir. Agar rasa dan aroma dari kopi bisa keluar dengan sempurna, kopi harus diseduh dengan air yang tengah mendidih. Selanjutnya, kopi yang telah dilarutkan dalam air panas disaring menggunakan saringan khusus. Peracik-peracik kopi ini pun memiliki kemampuan handal. Takaran kopi terasa pas, sehingga menimbulkan aroma kopi yang menggugah selera. Selain itu, kopi disajikan dengan membalik gelas kopi, bibir gelas tertumpuk di atas tatakan gelas. Sedangkan airnya mengalir perlahan melalui sela antara bibir gelas dan tatakannya. Hal ini

dimaksudkan agar aroma khas kopi tidak menguap dan kehangatannya lebih tahan lama. Mengingat kopi lebih nikmat diminum selagi masih panas, sementara seni menikmati kopi sendiri tidak diminum cepat. Kenikmatan akan terasa bila diseruput sedikit demi sedikit.

Butuh keahlian khusus untuk menyajikan kopi dengan posisi gelas terbalik. Tidak semua orang dapat melakukannya. Karena mestinya dengan posisi gelas terbalik, air akan lebih mudah tumpah karena tekanan air yang keluar lebih besar. Namun tetap bisa dipelajari. Di Meulaboh, menikmati kopi terbalik tidak hanya di warung kopi, terkadang di rumah pun orang biasanya menyajikan kopi terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa membalik gelas sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Penyajian dengan posisi terbalik tentu saja kemudian mengundang tanya. Lalu bagaimana meminumnya? Untuk meminumnya tidak mungkin dengan cara yang biasa. Gelasnya panas, tidak ada pula gagang gelas sebagaimana cangkir kopi seharusnya. Tidak mungkin pula dengan memiringkan tatakan gelas sebagaimana kebiasaan orang menyeruput kopi dari piring tatakan gelas setelah kopi dituang sedikit demi sedikit ke dalam piring agar cepat dingin. Khusus untuk kopi terbalik, penikmat kopi harus menggunakan sedotan yang memang disediakan ketika kita memesan kopi. Menyeruput kopi dengan sedotan perlu kehati-hatian karena panas. Oleh karena itu, menyeruput kopi sebaiknya perlahan-lahan saja.

Kopi Terbalik Sebagai Daya Tarik Wisata

Cerita tentang “kopi tubruk” ala Aceh Barat ini sudah menyebar ke mana-mana; lokal dan mancanegara. Sejak bencana

gempa dan tsunami terjadi, relawan datang silih berganti, ada yang menetap, ada pula yang pergi setelah tugasnya selesai. Setiap relawan baik lokal maupun internasional pasti memiliki cerita dan kesan yang berbeda tentang Aceh Barat. Akan tetapi yang paling khas dan mendapat perhatian adalah sirih dan kopi terbaliknya. Keduanya mengandung makna penghormatan dan pemuliaan bagi pendatang. Sehingga setiap relawan yang datang dan membantu masyarakat merasa dihargai dan senang berada di sana.

Khusus kesan tentang kopi, pada awalnya mereka heran dengan cara penyajian kopinya, kemudian mereka suka rasa kopinya yang orisinil, panorama yang menghampar adalah nilai plusnya. Ketiga alasan tersebut memberi nilai untuk mengembangkan kopi terbalik menjadi salah satu daya tarik wisata di Kota Meulaboh Aceh Barat.

Penutup

Pada saat budaya minum kopi menjadi gaya hidup modern seperti sekarang ini, penyajian kopi dengan berbagai cara pun dilakukan untuk menarik minat pengunjung. Ada yang mengadopsi budaya asing seperti Italia dan negara Eropa lainnya, ada pula yang menggali budaya lokal yang menawarkan kekhasan suatu daerah.

Orang tahu kopi *espresso*, *cappuccino*, *coffee latte* dan lain-lain karena memang sangat terkenal. Tetapi Kopi Aceh juga semakin dikenal. Di luar Aceh, banyak orang membuka bisnis seperti warung kopi di Aceh yang didesain dengan gaya modern. Hal ini menunjukkan keberadaan kopi Aceh mudah diterima lidah. Artinya, kopi terbalik pun memiliki peluang untuk menjadi aset wisata di Meulaboh Aceh Barat.

Essi Hermaliza, S.Pd.I adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Makna Simbolik Sajian *Dayok Binatur* pada Masyarakat Simalungun

Oleh : Titit Lestari

Pendahuluan

Makanan yang terbagi atas makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan memiliki implikasi lain, yaitu munculnya aspek simbolik. Melalui unsur simbolik makanan misalnya berupa jenis makanan pada berbagai peristiwa atau upacara yang dilakukan manusia, bentuk dan warna makanan, bahan makanan dan sebagainya maka makanan itu memiliki peran tertentu. Peran tersebut dapat berupa keterikatan sosial, terjalinnya persahabatan, dan perubahan gaya hidup. Keterikatan sosial pada makanan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Peristiwa yang mengacu pada siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, menikah, dan kematian selalu dihadirkan dan ditandai dengan berbagai ritual yang dilengkapi dengan adanya ragam makanan, dan makan bersama baik dengan anggota keluarga maupun teman. Kebersamaan menjadi inti dari keterikatan masyarakat ketika makan bersama pada ritual tersebut.

Studi tentang makanan dalam konteks budaya merujuk pada persoalan-persoalan praktis serta perilaku konkret masyarakatnya. Kepercayaan suatu masyarakat tentang makanan berakibat pada kebiasaan (praktek) makan serta berakibat pula pada kondisi gizinya. Bagi antropologi kebiasaan makan sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena menyangkut tentang cara memasak, suka dan tidak suka, serta adanya berbagai kepercayaan (religi), pantangan-pantangan dan persepsi mitis (tahayul) yang

berkaitan dengan kategori makan: produksi, persiapan dan konsumsi makanan.¹

Peran makanan dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi-sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dengan berbagai dampaknya. Dengan kata lain, kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekedar mengatasi tubuh manusia saja, melainkan dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan.²

Makna Simbolik

Secara etimologis kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolon* yang berarti tanda pengenalan, lencana, atau semboyan. *Symbolon* oleh orang Yunani dipakai sebagai bukti identitas.³ Simbol (*symbol*) perlu dibedakan dari tanda (*sign*). Tanda berhubungan langsung dengan obyeknya sebagai contoh dimana ada asap disitu ada api jadi asap dan api adalah obyek yang saling berhubungan. Asap adalah "tanda" adanya api. Sedangkan simbol tidak berhubungan langsung dengan obyek, tetapi lebih menunjukkan dan menjadi wahana bagi

¹ Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Penerjemah Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 313.

² V. Irmayanti Meliono-Budianto, Dimensi Etis terhadap Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat, *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2004), hlm. 66.

³ Hamersma, Harry. Eksistensi dan Transedensi dalam Metafisika Karl Jasper, dalam *Manusia Multi Dimensional*. (Editor Sastraprateja). (Jakarta : PT. Gramedia. 1982), hlm. 53.

manusia untuk menangkap suatu konsepsi mengenai suatu obyek. Simbol adalah representasi mental seorang subyek terhadap obyek.⁴

Dalam suatu aktivitas tanda (sign) dapat berarti suatu perintah untuk bertindak. Tidak demikian dengan simbol. Simbol hanyalah menunjuk kepada konsep. Secara teknis oleh Langer dikatakan bahwa tanda (sign) hanya mempunyai denotasi dan tidak mempunyai konotasi mengenai obyek, sedangkan simbol memiliki keduanya yaitu denotasi sekaligus konotasi. Secara ringkas ditegaskan oleh Langer bahwa *the sign is something to act upon, or a means to command action; the symbol is instrument of thought*.⁵

Menurut Leslie White (dalam Karp dan Yoels dalam Sunarto)⁶ dengan menggunakan simbol, manusia dapat memberikan maupun menerima pesan. Jadi manusia dengan perilaku simbolisnya dapat disamakan dengan sebuah pesawat radio yang dapat menyiarkan dan menerima pesan, berbeda dengan binatang yang hanya dapat menerima pesan saja.

Manusia adalah makhluk budaya, dan penuh simbol-simbol. Dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola, serta mendasarkan diri pada simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia (Heru Satoto, 1987).

Dan sini terlihat jelas bahwa simbolisasi itu tidak hanya dilihat dari bentuk dan wujudnya saja, akan tetapi simbolisasi itu akan lebih menekankan makna yang terkandung atau esensi dalam simbol tersebut. Esensi dan atau makna inilah yang mungkin akan menggetarkan perasaan pendukung simbol yang bersangkutan.

Begitu juga dalam konteks religi yang mana di sana kita akan terpaut oleh suatu interaksi dengan Sang Maha Pencipta. Tentunya simbolisasi ini lebih dan sekedar simbol atau lambang negara. Karena keberadaannya diyakini sebagai sesuatu yang mutlak dan amat disakralkan (the sacred symbol) meskipun di sisi lain keberadaan simbol ini bersifat kayali (imajiner) dan kadang kala jauh dan penalaran ilmiah (logika). Dalam banyak hal simbol yang satu ini akan selalu dipagari oleh larangan-larangan atau tabu-tabu yang tidak dimiliki oleh simbol yang bersifat sekuler atau duniawi (the secular or the profane symbol) yang mungkin lebih logis dan pada simbol yang sakral tadi.

Sukubangsa Simalungun

Sukubangsa Simalungun pada umumnya mendiami daerah Kabupaten Simalungun dan batas-batas wilayahnya meliputi, di sebelah Utara berbatasan dengan daerah Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Timur berbatasan dengan daerah Kabupaten Asahan, di sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Kabupaten Toba Samosir termasuk Pulau Samosir (Laut Tawar Danau Toba), dan di sebelah Barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Karo. Adapun daerah yang didiami suku Simalungun di daerah Kabupaten Simalungun seperti Panei Tongah, Saribu Dolok, Tanah Jawa, Pematang Raya, Pematang Purba dan lain-lain. Di daerah tersebut dijumpai mayoritas suku Simalungun yang menggunakan adat istiadat dan kebudayaan Simalungun.

⁴ Wibisono, I. Wibowo. Simbol menurut Susane K. Langer, dalam *Dari Sudut-Sudut Filsafat*. (Yogyakarta : Kanisius, 1977), hlm. 143.

⁵ Langer. *Philosophy in a New Key*. 1955. Hal. 51

⁶ Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi* (Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 101.

Simalungun adalah kumpulan dari kerajaan Batak Timur. Dahulu pemerintah dipegang oleh raja-raja beserta *partuanon*⁷. Simalungun dinamakan juga Batak Timur. Oleh karena letaknya adalah di sebelah Timur dari daerah Batak lainnya. Para ahli berpendapat bahwa timbulnya nama Batak Timur ini ada kaitannya kerajaan-kerajaan terdahulu, seperti kerajaan Panei, Dolok Silau, Silimakuta, Purba dipimpin oleh marga purba.

Beberapa ahli yang mengungkapkan asal mulanya nama Simalungun diantaranya :

- a. Menurut U. Hamdar Damanik Simalungun berasal dari kata Si – ma – lungun, yaitu bertitik tolak dari pemecahan secara etimologis. Si adalah sebagai kata penunjuk, Ma adalah awalan dan lungun sunyi atau rinduh.
- b. Menurut K. Sipayung Simalungun berasal dari Siou – ma – lungun, siou adalah daerah atau wilayah, ma adalah awal, dan lungun adalah sunyi atau rinduh.
- c. Menurut T.MS. Purba Raya Simalungun berasal dari Silaou-ma-lungun, yakni dengan menghubungkan kerajaan Silou sebagai lanjutan dari kerajaan Nagur dan lain-lain dengan perpindahan penduduk (mingrasi) dan wabah penyakit sampar,

⁷ Partuanon adalah sebutan untuk pemimpin yang menguasai adat dan masyarakat di daerah pedalaman dan kampung-kampung yang masih berada pada wilayah kekuasaan pemerintahan Raja. Pada jaman dahulu raja-raja di Simalungun menikahkan anaknya dengan ksatria perang kerajaannya. Kemudian mereka diberikan wilayah yang disebut dengan partuanon. Tujuan pemberian wilayah ini adalah untuk ikut menjaga kedaulatan kerajaan. Ini merupakan salah satu cara raja untuk menguasai masyarakat yang tinggal di pedalaman yang jauh dari pusat kerajaan. Keturunan dan sanak keluarga dari *partuanon* selanjutnya memperoleh gelar *tuan*.

⁸ Purba, T.B.A.. "Sejarah Simalungun Pematang Siantar dalam Ady Maizal Siahaan : Fungsi dan Makna Ornamen Rumah Adat Simalungun Suatu Kajian Semiotik" (*Skripsi*). (Universitas Sumatera Utara : Medan, 1982), hlm. 19.

- d. Menurut D. Kenan Purba Simalungun Berasal dari Sima-lungun. Sima artinya sisa, lungun artinya kesedihan. Dalam bahasa daerah Simalungun biasa disebut sima-sima ni lungun yang akhirnya dilafazkan menjadi "Simalungun" (TBA. Purba Tambak, 1982:12)

Jadi Simalungun secara umum berarti daerah atau wilayah yang selalu dirindukan.

Keterikatan sosial pada makanan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Peristiwa yang mengacu pada siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, menikah, dan kematian selalu dihadirkan dan ditandai dengan berbagai ritual yang dilengkapi dengan adanya ragam makanan, dan makan bersama baik dengan anggota keluarga maupun teman. Kebersamaan menjadi inti dari keterikatan masyarakat ketika makan bersama pada ritual tersebut.

Dayok Binatur

Masyarakat Simalungun akan menyuguhkan *dayok binatur* jika seseorang menempuh perjuangan hidup, keberhasilan atau malah jika terjadi semacam kesialan (*hangalan*). Dayok Binatur adalah panganan terbuat dari seekor ayam kampung jantan yang diberi bumbu berupa perasan batang (*holat*) sejenis pohon; seperti pohon Sikkam, Landoyung atau Bintungan. Ayam disusun selayaknya ayam hidup dan disuguhkan agar semangat dan jiwa gaib (*tondui*) tidak melemah (*malungun*). Panganan khusus ini, sering juga disebut Dayok Holat atau Dayok naniura.

Dayok Binatur disamping berfungsi sebagai lauk makanan tetapi memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Simalungun. Makanan adat yang harus ada pada acara adat untuk menyampaikan pesan, nasehat, atau berupa petuah dari pihak keluarga tertentu ke pihak keluarga yang akan diberi *Dayok Binatur*.

Dayok Binatur adalah makanan yang dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan harapan supaya di dalam kehidupannya ia menjalankan pesan maupun petuah seperti yang terdapat pada *Dayok Binatur*. Apabila hal tersebut dijalankan maka kehidupannya akan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, orang Simalungun menjadikan *Dayok Binatur* disebut sebagai lambang makanan adat Simalungun supaya umat manusia dapat mengetahui memahami dan melaksanakan dalam hidupnya pesan berupa nilai-nilai kehidupan yang dapat dilihat dari ayam. *Dayok Binatur* disajikan masyarakat Simalungun pada beberapa acara adat, diantaranya acara perkawinan, peresmian rumah baru, syukuran dan pada acara adat kematian. Disamping itu juga sering juga disajikan pada acara khusus seperti pada waktu memberangkatkan anak bersekolah, selesai ujian, menjelang ujian, menjelang testing, memberangkatkan anak ke perantauan, agar jauh dari mara bahaya, untuk keberuntungan atau sukses dalam suatu pekerjaan ataupun sukses dalam usaha ekonomi, dan banyak rejeki yang diterima.

Sajian Dayok Binatur

Dayok Binatur yang terdiri dari potongan-potongan daging ayam yang disusun teratur di atas piring. Potongan-potongan daging ini disebut *gori*. Menurut adatnya *gori* terdiri dari sepuluh yaitu: kepala'*ulu*', leher'*borgok*', tulang dada'*tuppak*', rempelo'*bilalang*', sel telur ayam'*tuahni*', sayap'*habong*', pangkal paha'*tulan bona*', paha ayam'*tulan parnamur*', ceker'*kais-kais*', buntut'*ihur*'.

Setiap *gori* dapat ditampilkan pada *Dayok Binatur* dengan bentuk susunanya yaitu, yang pertama disusun sebagian potongan daging-daging kecil (*tok-tok*) yang diserap di piring, bagian depan ada kepala (*ulu*) yang disokong dengan tulang dada (*tuppak*), bagian kiri dan kanannya sebelah pinggir diletakkan pangkal paha (*tulan bolon*), kemudian paha (*tulan parnamur*), disamping paha di letakkan sayap (*habong*)

yang sejajar dengannya, urutan berikutnya ceker ayam (*kais-kais*) kemudian di bagian belakang adalah ekor (*ihur*). Di tengah-tengah ada leher (*borgok*) setelah urutan kepala (*ulu*), bagian tubuh ayam yang menghasilkan sel telur (*tuahni*), kemudian rempelo (*atei-atei* atau *dekke bagas*). Jadi, setiap potongan daging ayam tersusun dan diatur menurut adatnya yang kemudian membentuk satu kesatuan yang menggambarkan sebagaimana ayam hidup sekaligus sebagai tanda dasar (*ground*) *Dayok Binatur*.

Makna Simbolik Dayok Binatur

Dayok Binatur adalah sebuah simbol agar manusia selalu mengingat kepada Sang Pencipta dan selalu berada pada jalan-Nya. Agar manusia selalu berada pada jalan yang benar perlu diingatkan untuk menjalankan ajarannya. Cara mengingatkan salah satunya dengan *dayok binatur*. Makanan *dayok binatur* banyak memberikan simbol-simbol petuah dan nasehat yang sangat berguna bagi manusia untuk menjalankan hidupnya. Makna dari setiap *gori* adalah :

1. Kepala (*ulu*): Kepala ayam diletakkan dengan paruh menghadap ke depan. Ketika memberi *Dayok Binatur* ini kepala ayam dihadapkan kepada pihak yang menerima *Dayok Binatur*. Kepala letaknya paling atas maka mempunyai makna jika kita menjadi atasan atau pimpinan akan selalu ditempatkan di depan sebagai orang yang di hormati, dan disegani. Sehingga diharapkan sebagai pimpinan dapat memberikan contoh yang baik dan bersikap bijaksana.
2. Leher (*borgok*), leher adalah bagian yang menyambungkan kepala dengan bagian badan ayam. Masyarakat Simalungun memaknainya sebagai suatu tanda yang dapat mengingatkan agar setiap masalah maupun beban yang di alami dalam hidupnya dapat dipikul (*mamborgokkonko*) sendiri.

3. Rempelo (*bilalang*), ditempatkan di bagian tengah dari susunan ayam. Pada rempelo terdapat hati ayam dan bagian-bagian lainnya. Hati dagingnya lembut dan juga berfungsi sebagai penawar racun. Hati ayam dilambangkan seperti hati manusia yang berhati lembut dan rendah hati. Makna yang hendak disampaikan supaya orang yang menerima *Dayok Binatur* memiliki hati yang baik dan bersih serta dapat menjauhkan dendam dalam hati.
4. Tulang dada (*tuppak*), bentuk tulang dada ini memiliki dua ruas tulang. Maka dalam peletakannya, tulang dada yang terbalik dengan tulang yang ruasnya dihadapkan ke atas dimaknai sebagai suasana bersedih atau sedang berduka cita. Letak tulang dada dengan posisi terbalik pada *Dayok Binatur* seperti ini biasanya digunakan pada acara adat kematian. Apabila letak tulang dada dengan posisi telungkup yaitu kedua ruas tulang menghadap kebawah dimaknai sebagai suasana suka-cita. Misalnya, bentuk susunan ayam seperti ini digunakan pada acara adat perkawinan atau acara adat syukuran.
5. Pangkal paha (*tulan bolon*), pada pangkal paha tertumpu kekuatan yang bisa menahan tubuh ayam, sehingga ayam bisa berjalan. Pangkal paha ini dimaknai sebagai boru dalam adat Simalungun "*Tolu Sahundulan Lima Sodoran*". *Boru boru* adalah orang yang bertanggung jawab sebagai pelaksana dalam pekerjaan adat. *Boru* yang disebut sebagai orang yang mengerjakan pekerjaan dalam adat itu orang Simalungun menyebutnya '*Boru Pangalopan Gogoh*'. Jadi *boru* mempunyai kekuatan yang penuh sebagai penyelenggara pesta.
6. Paha ayam adalah bagian. Paha ayam bagian dari kaki ayam yang berada diantara *tulan bolon* dan kaki ayam (*kais-kais*). Fungsinya juga sama dengan pangkal paha yang bekerja untuk menopang tubuh ayam sehingga bisa berjalan. Bagian ini melambangkan posisi *boru* dalam suatu acara adat di Simalungun yang harus bertanggung jawab sebagai pelaksana tehnik dalam pekerjaan adat.
7. Kaki ayam (*kais-kais*) adalah bagian dari ketiga potongan kaki ayam yang paling bawah. Di samping fungsinya untuk berjalan, dalam kehidupan ayam cakar ini berfungsi untuk mencari makanan dengan mengais-gais. Orang simalungun melihat sifat ayam yang baik ditiru yang bertanggung jawab terlebih kepada anak-anaknya. Manusia berusaha dengan bekerja mencari makanan untuk anak-anaknya yaitu dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Selain itu orangtua dapat mengutamakan kebutuhan anak-anaknya daripada kebutuhan dirinya sendiri atau kebutuhan lainnya.
8. Sayap (*habong*), sayap pada ayam betina digunakan untuk melindungi anaknya, baik saat mengerami telurnya ataupun untuk tempat berlindung anaknya dari bahaya lain. Misalnya ada hewan lain yang mengganggu anaknya maka anak-anaknya yang masih kecil atau ketika hujan juga dimasukkannya ke dalam sayapnya. Potongan ini dimaknai sebagai suatu sifat yang wajib ditiru oleh manusia yaitu dapat mengawasi, memperhatikan dan melindungi anak-anaknya dengan baik. Selain itu juga ayam dengan sayapnya bisa digunakannya untuk terbang. Demikian halnya ketika seorang anak mau pergi jauh atau merantau biasanya orangtua dari si anak itu memberikan *Dayok Binatur* kepada anaknya tersebut. Harapannya supaya di perantauan anaknya bisa sehat-sehat, selamat dan sukses meskipun jauh dari orang tua.
9. *Tuahni* pada bagian ini ditemukan bagian penghasil telur ayam. Bagian ini berwarna putih yang nantinya akan menghasilkan telur-telur baru. Bagian

ini dimaknai sebagai harapan agar orang yang menerimanya mendapat keturunan atau anak yang sehat dan baik. Karena orang Simalungun menganggap anak itu adalah anugrah yang besar yang diciptakan Tuhan juga sebagai generasi penerusnya yang membawa nama keluarga. Jadi, jika seorang perempuan yang tidak bisa mendapatkan keturunan itu sangat disayangkan, karena tidak bisa mengasikkan keturunan yang dapat meneruskan marganya.

10. Buntut (*ihur*) adalah bagian belakang dari ayam. Pada buntut '*ihur*' didapati daging ayam yang mengandung banyak lemak yang bisa menghasilkan minyak. Minyak ini digunakan ayam untuk meminyaki bulu-bulunya supaya mengkilap dan bersih. Bagian ini dimaknai sebagai sifat yang baik untuk agar manusia selalu hidup bersih. Hidup bersih dalam arti juga membersihkan diri baik secara fisik maupun moral dari tingkah laku yang kurang bersih.

Simbolisasi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Simbolisasi yang terkandung dalam *dayok binatur* dapat dimaknai sebagai pedoman atau aturan yang menuntun manusia agar menjalankan kehidupan yang harmonis baik dengan Sang Pencipta maupun antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Makanan yang disajikan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta. Makanan ini disajikan dengan agar roh atau jiwa merasa tenang dan manusia yang mendapat *dayok binatur* dapat terhindar dari mara bahaya dan selalu dalam lindungannya. Dengan menyajikan *dayok binatur* diharapkan orang yang menerimanya akan mendapat ketenangan jiwa, terhindar dari mara bahaya, dan selalu dalam lindungannya.

Simbolisasi hubungan manusia dengan manusia.

Pesan yang ingin disampaikan dalam penyajian *dayok binatur* adalah menjaga hubungan antara manusia dengan manusia lain selalu dalam kondisi yang harmonis. Pada beberapa bagian potongan ayam di lambangkan bahwa manusia harus menghormati manusia lain seperti dalam simbol kepala ayam yang melambangkan seorang pimpinan, meskipun sebagai pimpinan, manusia tetap harus menghargai bawahannya dan selalu membimbing bawahannya. Jadi manusia dapat menempatkan diri pada posisi dimana seharusnya dia berada. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka dia harus pula mengakui keberadaan orang lain yang selalu membantunya. Hal ini tercermin dari simbolisasi paha ayam yang mengakui keberadaan *boru* sebagai orang yang sangat membantu penyelenggaraan kegiatan adat. Manusia selalu diingatkan untuk saling membantu sesama agar segala permasalahan hidup dapat diselesaikan dengan mudah. Prinsip gotong royong, menghormati sesama, dan mengasihi sesama merupakan manifestasi dari *dayok binatur* yang disajikan dalam setiap kegiatan masyarakat Simalungun.

Simbolisasi hubungan manusia dengan alam.

Ayam yang digunakan dalam *dayok binatur* adalah makhluk lain yang ternyata dapat meneberikan banyak pelajaran kepada manusia untuk memahami hidup. Manusia diharapkan dapat memposisikan secara sejajar dengan ciptaan Tuhan yang lainnya untuk memperoleh keharmonisan. Manusia diharapkan tidak berpandangan *antroposentris* dalam mengelola kehidupan ini sehingga menganggap bagian alamnya lainnya sebagai obyek yang dapat diperlakukan sesuka hatinya, tetapi menempatkan lingkungan alam sebagai mitra yang membantu manusia memenuhi

Wacana

kehidupannya. Jika manusia dan lingkungan alam berada pada kedudukan yang sejajar maka eksploitasi terhadap lingkungan yang berlebihan dapat dihindarkan.

Penutup

Sayangnya, penggunaan *dayok binatur* saat ini sudah mulai luntur dikalangan generasi muda, artinya kegiatan ini masih dilaksanakan tetapi pemahaman makna filosofis yang terkandung didalamnya sudah jarang yang memahami. Bagaikan kotak hadiah yang tampak cantik dari luar namun orang lupa menaruh hadiah di dalamnya, maka berapapun cantik kotak hadiah tersebut, tidak akan punya arti apa-apa. Analogi inilah yang kira-kira terjadi pada *dayok binatur*. Banyak orang yang tahu apa itu *dayok binatur* tetapi tidak tahu makna apa yang terkandung di dalamnya.

Dalam tulisan di atas, begitu saratnya makna yang dikandung *dayok binatur* sehingga bila makna ini dipahami dan

diresapi maka setiap kali *dayok binatur* hadir dalam setiap upacara, manusia diingatkan lagi akan kekuasaan Sang Pencipta, pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia dan juga dengan alam, serta mempelajari nilai-nilai hidup dari lingkungan sekitar serta mempertahankan asas tolong-menolong dan menanam budi baik yang menjadi dasar kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Jika dilihat secara keseluruhan, makna-makna inilah yang menjadi identitas budaya dan masyarakat Simalungun, sehingga hadirnya *dayok binatur* juga mengingatkan kita tentang siapa kita dan apa yang membuat bangsa kita berbeda dari bangsa lain. Dengan begitu, *dayok binatur* juga merupakan salah satu perangkat identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan dalam hal bentuk saja melainkan juga makna-makna atau nilai nilai yang terkandung di dalamnya.

Titit Lestari, S. Si. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

MAT LANCAR

(Cerita Rakyat Dari Aceh Tamiang)

Zaman dahulu kala, ada seorang Raja, kerajaannya sangat luas. Hanya Raja ini yang banyak hartanya (lembu dan kerbau). Orang yang memeliharanya tidak ada. Berkeliaranlah lembu dan kerbaunya sampai membuat sibuk orang karena tanamannya habis dimakan lembu dan kerbau.

Alhasil, sampailah pengaduan pada Raja, Raja pun jadi gelisah. Diundanglah Perdana menteri supaya datang ke istana untuk membahas masalah ini. Kemudian Raja dan Perdana menteri sepakat untuk mencari orang untuk memelihara lembu dan kerbau.

Berangkatlah Perdana menteri. Diumumkan kepada rakyat siapa yang sanggup memelihara lembu dan kerbau. Didengarlah oleh Mat lancar, seorang miskin yang memiliki rumah sederhana dan hanya punya seorang ibu. Maka Perdana menteri membawa Mat lancar ke istana untuk bertemu raja.

Mereka membicarakan masalah lembu dan kerbau, akhirnya mereka sepakat agar Mat lancar memelihara lembu dan kerbau Raja. Mat lancar berkata dikepala milik tuanku dan diekor milik patik (Mat lancar). Dibuatlah surat perjanjian, kemudian diserahkan kepada Mat lancar. Setelah itu Mat lancar pulang. Mat lancar hanya berdiam diri di rumah, ia hanya tidur-tidur saja. Lembu dan kerbau berkeliaran juga, masyarakat jadi kelabakan.

Diundanglah Mat lancar ke istana oleh Raja. Ampun tuanku, apa gerangan tuanku mengundang patik. Raja bercerita kalau lembu dan kerbau masih berkeliaran. Mat lancar berkata kita kan sudah sepakat kalau dikepala milik tuanku dan diekor milik patik. Apabila masuk ke dalam kebun orang, memakan tanaman orang, hal itu tanggung jawab tuanku, patik yang membuang kotorannya.

Setelah Mat lancar pulang. Raja dan perdana menteri musyawarah dan sepakat akan menjual lembu dan kerbaunya karena tak mampu lagi. Mat lancar datang lagi ke istana

dan Raja memberitahu kesepakatan yang telah mereka sepakati. Mat lancar setuju dengan keputusan itu dan ia hanya meminta kulitnya saja. Raja juga setuju dengan permintaan mat lancar. Keesokan harinya disembelihlah.

Dalam negeri itu ada sebuah jalan raya arah timur baratnya. Disamping jalan, ada sebatang pohon besar. Disitu tempat orang bernaung, tempat istirahat, baik pedangan maupun saudagar dari mana saja ia datang, ia mesti istirahat disitu, karena apabila tiba disitu sudah setengah perjalanan.

Datanglah Mat lancar, selesai menyembelih lembu, diambil satu kulit lembu dan di bawa pulang. Keesokan harinya pergilah Mat lancar ke pohon besar kemudian naiklah ia ke pohon itu. Tidak berapa lama, lewatlah seorang pedagang kain. Kulit lembu dijatuhkan diatas kepala pedagang kain. Si pedagang lari ketakutan, karena ia pikir itu hantu kayu. Pada saat itu Mat lancar cepat-cepat turun untuk mengambil segoni kain dan di bawa pulang.

Kain tersebut ia persembahkan untuk Raja. Dia berkata ini hasil dari satu kulit lembu. Hanya segoni kain. Raja berpikir, apabila kusembelih semua, maka kain yang akan kudapatkan pasti lebih banyak.

Disembelihlah lembunya dan kulitnya dijual oleh Perdana menteri tetapi hasil yang didapat hanya sedikit. Kemudian ia melapor kepada raja dan raja berkata kita sudah ditipu oleh Mat lancar. Raja bermaksud menghukum Mat lancar dengan membakar rumahnya.

Diundanglah Mat lancar, Raja menyampaikan maksudnya. Mat lancar setuju saja dengan keputusan itu dan ia hanya meminta abu rumahnya. Ketika pulang kerumah Mat lancar menceritakan kepada ibunya. Ibunya sedih dan menangis.

Keesokan harinya datanglah rombongan raja untuk membakar rumah Mat lancar. Dibakarlah rumah Mat lancar sehingga menjadi abu.

Cerita Rakyat

Raja mempunyai seorang tuan putri yang sangat cantik. Mat lancar sudah terpicik dengan tuan putri itu.

Setelah rombongan Raja pulang maka Mat lancar mengumpulkan abu dan memasukkan kedalam goni. Keesokan harinya Mat lancar pergi lagi ke pohon besar dan naik ke atasnya. Tiba-tiba lewatlah seorang tukang mas. Mat lancar melihatnya. Pedagang itu beristirahat dibawah pohon besar. Kemudian mat lancar membuka ikat goni tadi, dijatuhkan persis ke kepala si pedagang. Pedagang lari ketakutan tanpa menghiraukan emasnya. Mat lancar turun untuk mengambil emas itu dan di bawa pulang. Emas itu hendak ia persembahkan untuk Raja.

Datanglah ia ke istana, sesampai di sana ia persembahkan emas itu kepada Raja, dia berkata ini hasil dari abu rumahnya tempo hari. Raja berpikir kalau dia juga ingin membakar istananya karena pasti akan dapat lebih banyak dari ini. Raja dan Perdana menteri sepakat, kemudian membuat gubuk untuk tempat tinggalnya. Dibakarlah istananya dan abu itu dikumpulkan oleh Perdana menteri untuk dijual. Tetapi kenyataannya hasil yang didapat sangatlah sedikit karena tidak ada yang membeli kecuali pekebun sayur. Diceritakanlah kepada Raja oleh Perdana menteri dan mereka telah ditipu lagi oleh Mat lancar. Raja kembali ingin mengukum Mat lancar. Diundanglah Mat lancar ke istana. Raja ingin membakar Mat lancar. Mat lancar hanya menerima saja dengan keputusan Raja. Dibuatlah bubu yang kokoh untuk ukuran manusia dan tidak ada manusia yang dapat keluar.

Dimasukkanlah Mat lancar kedalam bubu. Termenunglah Mat lancar. Tiba-tiba datang Benggali, mereka ngobrol dan Mat lancar berkata kalau ia sedang sakit pinggang, jadi ini tempat obatnya. Benggali percaya saja dan mereka bertukar tempat, Mat lancar keluar dan Benggali masuk ke dalam bubu. Setelah Benggali masuk dikunci rapat-rapat oleh Mat lancar.

Perdana menteri berpikir mana mungkin Mat lancar bisa keluar karena pintunya terkunci dari luar, maka Perdana menteri pulang. Tiba lah waktu membakar

bubu itu, dibakarlah bubu itu hingga menjadi abu. Ternyata yang terbakar bukanlah Mat lancar tetapi Benggali.

Mat lancar kemudian pulang dan menyuruh ibunya mencari kain putih untuk dibuat jubah dan surban. Setelah jubah dan surban dibuat, maka dengan memakainya Mat lancar menemui Raja. Ketika ditanya oleh penjaga pintu, Mat lancar menjawab kalau dia dari surga ingin bertemu raja.

Akhirnya bertemulah dengan Raja, sepanjang perjalanan ia hanya bertasbih. Ketika ditanya ia hanya bertasbih, baru setelah sampai 7 kali ditanya ia menjawab ia dari surga, ada pesan dari ayahanda tuanku. Raja heran dan bertanya bagaimana kaumu ini?. Begini tuanku. Sebenarnya patik telah tuanku bakar. Patik telah bertemu ayahanda dan ibunda tuanku. Hanya ada pesan dari ayahanda, disuruh tuanku menemui beliau karena beliau rindu dengan tuanku. Lantas bagaimana caranya. Seperti patik pergi dululah. Kemudian Mat lancar pulang. Tipu dayanya telah berhasil.

Si Raja pun memerintahkan rakyat dan Perdana menternya untuk mengumpulkan kayu api. Setelah kayu api terkumpul maka datanglah Raja, Perdana menteri, Permaisuri dan semuanya ke kumpulan kayu itu. Mat lancar juga datang. ketika api telah menyala melompatlah Raja, Perdana menteri, Permaisuri dan Tuan putri. Tetapi Mat lancar melarang Tuan putri melompat. Setelah api padam Tuan putri bertanya ke mana mereka. Mat lancar menjawab kira-kira baru sampai di laut arang.

Habislah sumua. Begini, kukatakan kepadamu. Ayahmu berusaha membunuhku, tetapi beginilah pembalasannya. Karena aku orang yang tidak bersalah, dia orang yang bodoh dan dapat ditipu oleh orang banyak. Lalu menangislah Tuan putri, dia sudah ditipu. Kamu kawinlah denganku, jadi akulah raja disini kata Mat lancar. Kemudian menjadi Rajalah Mat lancar disitu.

TERBITAN



Dari

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Bireuen Kota Juang 1945-1949

Sudirman, S.S., dkk., ix, 113 hlm., BPSNT Banda Aceh, 2010

Bireuen termasuk satu di antara kabupaten di Aceh. Sebelum menjadi kabupaten, Bireuen terintegrasi dalam kabupaten Aceh Utara. Bireuen berkembang menjadi kabupaten berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999. Sebagian daerah yang sebelumnya masuk wilayah Aceh Utara beralih menjadi wilayah Kabupaten Bireuen. Daerah yang dimaksud di antara Samalanga, Pandrah, Jeunib, Peudada, Jeumpa, Juli, Peusangan, Jangka, Gandapura, dan Makmur.

Letak kabupaten Bireuen sangat strategis sehingga sangat menentukan di pentas sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada masa kemerdekaan Bireuen merupakan basis dan titik sentral kegiatan politik, militer, serta pertahanan rakyat semesta. Perjuangan itu membuat Bireuen pernah menjadi Markas Divisi X/TNI. Hotel Murni di Bireuen pernah menjadi tempat diadakan rapat-rapat penting berkaitan dengan strategi perjuangan. Bireuen juga pernah menjadi tempat penyiaran Radio Rimba Raya pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam buku ini disebutkan Bireuen terkenal sebagai basis dari perkembangan pergerakan kebangsaan dan pendidikan. Perguruan Taman Siswa adalah salah satu bukti mengenai pembauran dalam pendidikan nasional. Dalam bidang pendidikan agama, Bireuen juga dikenal dengan adanya pendidikan agama tingkat tsanawiyah sejak tahun 1930-an. Pada tahun 1939, di Bireuen juga berdiri Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang diketuai oleh Teungku Muhammad daud Beureueh dan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Selain itu di sana juga berdiri perguruan Islam yang bernama Normal Islam Bireuen. Pada tahun 1929 di Bireuen juga berdiri Pendidikan Al Muslim. Pada masa revolusi kemerdekaan di Bireuen juga berdiri sekolah kader perwira untuk persiapan calon-calon pemimpin militer pada awal kemerdekaan, ketika Indonesia masih dalam keadaan bahaya akibat Agresi Militer Belanda I dan II.

Buku Bireuen Kota Juang ini juga mengisahkan bahwa Bireun merupakan satu di antara tempat lahirnya pergerakan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pendidikan dan perjuangan telah memberikan sumbangan yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, terutama pada masa awal kemerdekaan, sehingga Bireuen dikenal sampai saat ini sebagai "Kota Juang". *(HB/AG/IEP)*